

**FAKTOR -FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN
KREDIT USAHA KECIL (KUK) PADA BANK UMUM DI INDONESIA
(Periode 1991 – 2005)**

SKRIPSI



disusun oleh:

**Nama : Ade Faisal
Nomor Mahasiswa : 02 313 075
Program Studi : Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2007**

**FAKTOR -FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN
KREDIT USAHA KECIL (KUK) PADA BANK UMUM DI INDONESIA
(Periode 1991 – 2005)**

SKRIPSI

**disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1**

**Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia**

Oleh :

N a m a : Ade Faisal

Nomor Mahasiswa : 02 313 075

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2007**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”



Yogyakarta, 12 Juli 2007

Penulis

Ade Faisal

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) Pada Bank Umum di Indonesia (Periode 1991 - 2005)

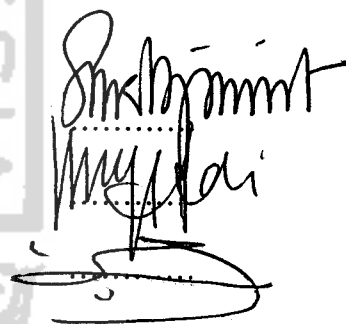
Disusun Oleh: ADE FAISAL
Nomor mahasiswa: 02313075

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 12 Juli 2007

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Sarasri Mumpuni R, M.Si

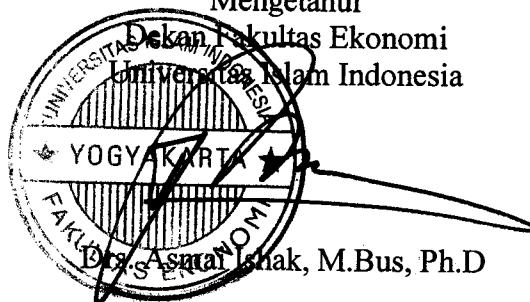
Penguji I : Drs. Unggul Priyadi, M.Si

Penguji II : Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc



Mengetahui

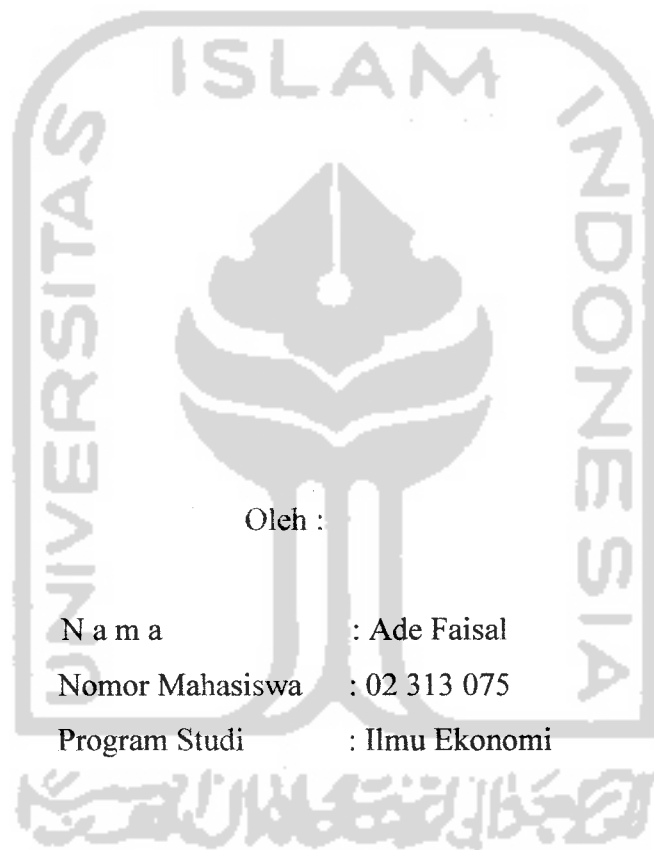
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Asnat Lshak, M.Bus, Ph.D

PENGESAHAN

**FAKTOR -FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN
KREDIT USAHA KECIL (KUK) PADA BANK UMUM DI INDONESIA
(Periode 1991 – 2005)**



Yogyakarta, 12 Juli 2007

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sarastri Mumpuni R,M.si'. The signature is written in a cursive, flowing style.

Dra. Sarastri Mumpuni R,M.si.

PERSEMBAHAN



Dengan tulus ikhlas kupersembahkan karya kecil ini untuk:

ALLAH SWT

Yang Utama dan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, karunia petunjuk, kekuatan rezeki dan hidayah-Nya

NABI MUHAMMAD S.A.W

Sebagai kunci syurga, sebagai panutan, penebar kasih sayang, rohi kebenaran, kunci keselamatan di dunia dan akhirat serta kekasih ALLAH

AYAH dan BUNDAKU TERCINTA

Tak akan pernah ada kata cukup untuk diungkapkan dengan kata-kata dan tak akan pernah bisa kubalas budimu, hanya niat baik dan tulus serta do'a yang dapat kupersembahkan, dan hanya ALLAH lah yang Maha Mengetahui

ADIK-ADIKKU TERSAYANG

Kebersamaan dan cinta kasih dalam persaudaraan selama ini yang kita rasakan adalah kebahagiaan buat orang-orang yang kita sayangi untuk selamanya

KEKASIHKU

Terimakasih sudah mau memberikan perhatian disaat aku senang maupun susah,

Dan untuk semuanya yang pernah memberikan rasa sayang

Tak akan pernah aku lupakan

SAHABAT-SAHABATKU

Persahabatan adalah cinta yang disampaikan lewat senyuman

kehadiran kalian menambah warna-warni baru dalam hari-hariku

Semoga persahabatan kita abadi...

MOTO HIDUP

Pelajarilah ilmu, sebab mencari ilmu karena Allah adalah kebaikan, mempelajarinya adalah tasbih, mengkajinya adalah jihad, mengajarkannya adalah sedekah dan membelajakan hartanya kepada ahlinya adalah kedekatan (kurbah)."

(Mu'adz bin Jabal)

Sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal sholeh serta saling berwasiat untuk berpegang teguh pada kebenaran dan berwasiat untuk berlaku sabar.

(Q.S Al-Asfir : 2-3)

*Ilmu adalah kehidupan bagi kalbu dari kebutaan
Cahaya bagi penglihatan guna menembus segala kegelapan
Dan kekuatan tubuh dalam mengatasi segala kelemahan*

(Al-Ghazali)

*Hidup adalah rangkaian masalah yang harus dihadapi
Hidup yang sejati adalah belajar mengerti sesuatu yang tak dimengerti
Mencoba mengatasi rasa malas, sedih, iri, kecewa
dan mengendalikan emosi dalam diri sendiri!
Hidup adalah tentang membina kepercayaan, kebahagiaan
dan menghargai orang apa adanya dan bukan karena apa yang dimilikinya
Semua proses pembelajaran itulah yang membuat kita berpikir dewasa
dan bisa menikmati hidup lebih baik lagi....
Kemarin sudah lewat, esokpun belum pasti
Yang nyata hanya hari ini,
Jadi lakukanlah yang terbaik saat ini juga !!!*

(Little Angel)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhanku Yang Esa Allah swt atas limpahan rahmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) Pada Bank Umum Di Indonesia (Periode 1991-2005)*". Tak lupa pula shalawat dan salam penulis tujukan kepada Nabi besar hingga akhir zaman Rasulullah Muhammad SAW yang telah berjuang membawa umat manusia kepada fitrah yang benar dan jalan yang lurus.

Seperti lazimnya sebuah aktivitas, penyusunan sebuah dokumen tertulis sangat diperlukan sebagai bahan kajian dan perbandingan baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Dra. Sarastri Mumpuni R, Msi.** selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara

moril maupun materil. Oleh karena itu tiada yang pantas penulis haturkan selain ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs Asma'i Ishak M.Bus.,Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Drs. Jaka Sriyana M.si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.
3. Semua dosen yang telah dengan baik membagikan ilmunya kepada saya, mudah-mudahan berguna bagi saya dan amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT.
4. Seluruh Staf Akademik, Staf Tata Usaha dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak-bapak dan ibu-ibu di Bank Indonesia dan di BPS D.I. Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam pencarian data sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Ayahanda H.Sukari, dan Ibunda Hj.Neneng yang telah memberikan kehidupan dengan penuh rasa cinta kepada penulis serta segala dukungan yang telah diberikan. (Dibelakang ini semua ada Doa Bapak dan Ibu selalu menyertaiku. *I Love You.....*)
7. My Lovely broter Iin Inayati (yang nurut sama orang tua), Sukron (sabar ya,, aa akan cari jalan biar bias ngomong) yang telah banyak memberikan semangat dan dukungan yang begitu banyak diberikan akan selalu diingat.
8. Keluarga besar Bpk. Aliudin (alm) dan Ibu.Munyati (sebagai orang tua kedua bagi penulis), Mumu dan teh'Henry, Iyus, Yayu dan ka'Ali, dan

serta keluarga tembakang, terimakasih atas dorongan dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.

9. Finorita yang memberikan warna berbeda di kehidupan ini walaupun jauh di mata tapi dekat di hati, jika Allah SWT berkehandak kita akan ketemu lagi. AMIEN.....
10. Dian dan mas.Adit (kapan nikah, semoga jodoh ampe akhir hayat, Ammien,,,) terima kasih atas kepercayaan yang di berikan.
11. Semua karyawan di Equator Billiard (tempat penulis mencari sesuap nasi), Blacky (jangan mainin cewek trus,, cari yang serius), Hepi, Dahlia, Ungu, Apri, Doni, Didi, dan semuanya yang belum di sebutin, (kerja yang bener dan semangat untuk memajukan Equator).
12. Lina (mamahku yang tomboy) dan Ina (inem), kapan kita bisa jalan lagi, papah kangen dengan masa-masa muda kita dlu naik siputih (F1Z-R yg selalu menemani kemana penulis pergi) boncengan bertiga bareng, kalian memang sahabat wanita yang *the best...*
13. Donny EP yang selalu membantu dan berbagi dikala susah dan senang, terimakasih atas dukungan dan masukan-masukannya (pikirnya jangan ngeres), Cari dong cewek jangan cowok trushe)
14. M. Suci Dwi Irwanto terimakasih atas bantuan dan diskusinya, tetep jadi orang sabar ya... Tapi klo urusan cinta jangan di tunda keburu di ambil orang.
15. Teman dan sobat di Kaliwaru, Caplink, Kepet, Anshor (juara), Yyak (black), Fahmi, Gembong, Wahyu, Ipank yang selalu memberikan tempat

mampir dan canda tawa. Bagi yang udah lulus Alhamdulillah, tapi yang belum buruan sebelum menjadi penghuni terakhir IE UII.

16. Keluarga Besar EP FE UII 2002 ; Ratih, Ely, Erlin, evel, Rini, Nona (bentar lagi punya anak), Agung Pujo (si jempol), Vika, Margo, Giri, Opick, Yudha, Eko prof, Wibisono, IpuY, Zaki, Deddy, Eko Schumi yanto, Lian, Qhoirudin, Adit Othello, Adit kota gede (Tika Manda, Ika Yuhana, Ratih Vidya, Coy, Taufik jogja, Faisal Ijo, Iksan kaji, Abdulloh Sidik, IpuY, Emon (mahluk yang aneh), Toni, serta teman-teman IE dan semuanya yang selalu bersama-sama mengejar mimpi kita jadikan kenyataan menjadi orang sukses “ammin”.
17. Teman-teman EP '03 yang turut membantu perjuangan EP FE UII. ; Tony (tole), Huda, Asep, Najib, Bagus, Adi, Nelly, Tika, Ai', Irfan, Irul, Aswin, Amar, Irma (Neng geulis kapan pergi ke bascamp kita lagi), dan geng 2003 lainnya, maaf kalo ada yang terlupa.
18. Tatoz, Eka, Iput, Seno, Made, Dhita, Cebong, anak-anak UPN yang lain yang kukenal dikontrakan 81c (anak nongkrong b'jong).
19. Mbak Ririen (kalo udah ga ketemu di Jogja, ketemu di Jakarta aja deh...), Josse, Didiek Budha, Wena, Thomo, dan teman-teman yang selalu memberikan dukungannya.
20. Teman-teman KKN unit 37 angkatan 30 lina (mamahku), Rina, Uci, Dian, Daru, Mico (ketua unit cabul), mas.Heri, Wildan (homo sejati), Hany, Eric, Yoga, kekompakan dan masa-masa indah itu tidak pernah penulis lupakan.

21. Anak-anak Banten yang di jogja, Himpunan Mahasiswa Serang Yogyakarta (HAMASY) dan Keluarga Banten Yogyakarta (KBY), yang telah bersedia memberikan tempat pada penulis untuk belajar hidup berorganisasi.

22. Penulis beranggapan bahwa semua makhluk ciptaan Allah SWT adalah keluarga akan tetapi pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan dorongan hingga akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 12 Juli 2007

Penulis,

Ade Faisal

02 313 075

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul Skripsi	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran	xviii
Abstraksi	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	12
1.3.1. Tujuan Penelitian	12
1.3.2. Manfaat Penelitian	13
1.4. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	16
2.1. Keadaan Geografis	16
2.2. Definisi Umum Perbankan	17
2.2.1. Jenis Bank	17
2.2.1.1. Dilihat Dari Segi Fungsinya	17
2.2.1.2. Dilihat Dari Segi Pemilikinya	18
2.2.2. Tugas dan Fungsi Pokok Bank	20

2.2.3. Sumber Dana Bank.....	20
2.2.3.1. Dana Pihak Kesatu (dana dari modal bank sendiri)	21
2.2.3.2. Dana Pihak Kedua (dana dari pihak luar)	21
2.2.3.3. Dana Pihak Ketiga (dana dari masyarakat)	22
2.3. Perkembangan Bank Umum di Indonesia	23
2.4. Kondisi Perbankan di Indonesia.....	23
2.5. Sistem Perbankan di Indonesia.....	26
2.6. Sistem dan Mekanisme Bank Umum di Indonesia	27
2.7. Perkembangan Perekonomian Indonesia	30
2.8. Deregulasi Usaha Kecil	32
2.9. Perkembangan Inflasi.....	33
BAB III KAJIAN PUSTAKA.....	35
BAB IV LANDASAN TEORI.....	39
4.1 . Kredit.....	39
4.1.1 Pengertian Kredit.....	39
4.1.2 Tujuan Kredit	39
4.1.3 Fungsi Kredit.....	40
4.1.4 Jenis-jenis Kredit.....	41
4.1.4.1 Menurut Jenis Kredit Yang di Biayai.....	41
4.1.4.2 Menurut Resiko Pembiayaan	45
4.1.4.3 Menurut Sektor Ekonomi	46
4.1.5 Macam - Macam Kredit	47
4.1.6 Prinsip – Prinsip Kredit	49
4.1.7 Kebijakan Perbankan	50
4.1.8 Pertimbangan dan Penilaian Dalam Pemberian Kredit	51
4.1.9 Jaminan dan Kelayakan Kredit.....	51
4.1.10 Kredit Usaha Kecil (KUK).....	53
4.1.11 Ketentuan Kredit Usaha Kecil (KUK)	54
4.1.12 Teori Permintaan Kredit	54

4.2 . Variabel Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK)	55
4.2.1 Jumlah Dana Bank	55
4.2.2 Jumlah Kantor Bank.....	56
4.2.3 Tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja	58
4.2.3.1 Hubungan Tingkat Suku Bunga Kredit Dengan Kredit Modal Kerja.....	58
4.2.3.2 Komponen-Komponen Dalam Menentukan Bunga Kredit.....	61
4.2.4 Definisi Inflasi.....	62
4.2.4.1 Penggolongan Inflasi	63
4.2.4.2 Cara Mencegah Inflasi	64
4.2.4.3 Resiko Inflasi dari Kredit	66
4.2.4.4 Macam – Macam Inflasi.....	66
4.3 . Hipotesis.....	68
BAB V METODE PENELITIAN	70
5.1. Metode Penelitian.....	70
5.1.1. Jenis dan Sumber data	70
5.1.2. Definisi Variabel	70
5.2. Metode Analisis Data	79
5.2.1. Metode Regresi Kuadrat Terkecil	72
5.2.2. Pemilihan Model Regresi	72
5.2.3. Uji Statistik.....	74
5.3. Pengujian Asumsi Klasik	77
BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN	81
6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis	81
6.1.1 Pemilihan Model Regresi	81
6.1.2 Hasil Regresi	82
6.1.3 Koefisien Determinasi.....	82

6.1.4 Pengujian t-Statistik	82
6.1.5 Pengujian F-Statistik	87
6.2. Pengujian Asumsi Klasik	88
6.2.1 Multikolinieritas	88
6.2.2 Autokorelasi	89
6.2.3 Heteroskedastisitas	90
6.3. Interpretasi Hasil Regresi	92
6.3.1 Tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja (SBM)	93
6.3.2 Jumlah Dana Bank (JDB).....	93
6.3.3 Jumlah Kantor Bank (KB).....	94
6.3.4 Ttingkat Inflasi (INF).....	95
BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	97
7.1. Kesimpulan.....	97
7.2. Implikasi.....	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



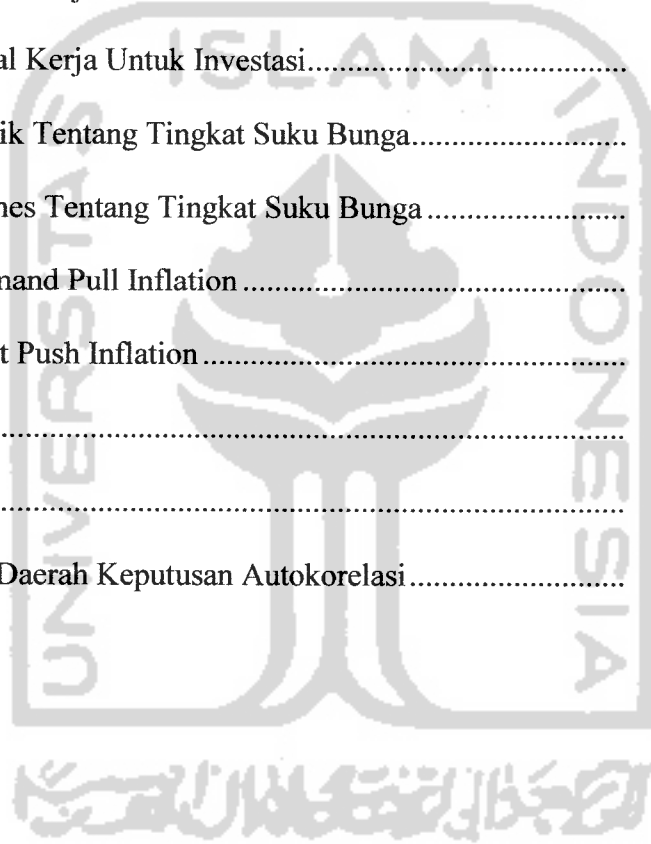
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Indikator Kinerja Bank Umum 2002-2005	7
1.2. Perkembangan Kredit Bank Umum 2002-2005	9
1.3. Jumlah Kantor Bank Umum Tahun 1991-2005	10
1.4. laju Inflasi di Indonesia Tahun 1991-2005	11
6.1. Hasil Uji MWD	81
6.2. Hasil Uji t-Statistik	83
6.3. Hasil Pengujian Multikolinieritas	89
6.4. Hasil Uji LM	90
6.5. Hasil Uji White Test	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Arus Modal Kerja Untuk Perdagangan	42
4.2. Arus Modal Kerja Untuk Industri	43
4.3. Arus Modal Kerja Untuk Investasi.....	44
4.4. Teori Klasik Tentang Tingkat Suku Bunga.....	59
4.5. Teori Keynes Tentang Tingkat Suku Bunga	61
4.6. Kurva Demand Pull Inflation	67
4.7. Kurva Cost Push Inflation	68
5.1. Uji – t.....	75
5.2. Uji F.....	76
5.3. Distribusi Daerah Keputusan Autokorelasi.....	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- I. Data Perkembangan Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia, Tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja, Jumlah Dana Bank, Jumlah Kantor Bank dan Tingkat inflasi tahun 1991-2005.
- II. Hasil Regresi Linier
- III. Hasil Regresi Log Linier
- IV. Hasil Regresi Uji MWD Linier
- V. Hasil Regresi Uji MWD LogLinier
- VI. Hasil Uji LM untuk Mendeteksi Autokorelasi
- VII. Hasil Uji White untuk Mendeteksi Heterokedastisitas
- VIII. Hasil Uji Klien untuk Mendeteksi Multikolinieritas

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) Pada Bank Umum di Indonesia (1991- 2005)” bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga kredit modal kerja, jumlah kantor bank, jumlah dana bank dan tingkat inflasi terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi loglinier berganda, dengan model data sekunder yang bersumber dari Biro Pusat Statistik (BPS). Pengujian statistik meliputi uji t, uji F dan R^2 (koefisien determinasi) serta uji asumsi klasik yaitu multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa, jumlah kantor bank dan tingkat inflasi mempunyai berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia. Sedangkan untuk variabel suku bunga kredit modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia. Uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga secara bersama-sama variabel pengaruh suku bunga kredit modal kerja, jumlah kantor bank, jumlah dana bank dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia. Untuk pengujian terhadap uji asumsi klasik tidak terdapat multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Sehingga diharapkan kepada peneliti lain yang sejenis untuk melengkapi baik dengan menambah variabel atau data-data yang digunakan sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Krisis ekonomi yang bermula dari bergejolaknya nilai tukar rupiah telah berdampak luas pada seluruh sendi perekonomian. Pembangunan ekonomi Indonesia yang pada tahun-tahun sebelumnya sangat mengesankan, mengalami penurunan yang sangat tajam. Penurunan ini menyebabkan pengangguran meningkat seiring dengan semakin banyaknya perusahaan terutama perusahaan berskala besar mengurangi atau menutup usahanya. Kondisi ini semakin diperberat dengan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan.

Jatuhnya nilai rupiah, langsung merevaluasi seluruh posisi valuta asing perbankan baik asset maupun kewajibannya. Ketika terjadi penarikan tiba-tiba akibat *capital flight* atau pencairan simpanan valuta asing, perbankan tidak memiliki cadangan likuiditas yang cukup untuk memenuhinya. Keadaan ini memaksa Bank Indonesia turun tangan dengan dana penjaminan BLBI yang sangat besar ke sektor perbankan. Namun injeksi likuiditas ini justru merepotkan otoritas moneter sendiri karena harus segera menempuh kebijakan tingkat bunga tinggi untuk mencegah berkobarnya inflasi. Selain dihadapkan pada utang BLBI yang sangat besar akibat penarikan dana valuta asing, perbankan juga dihadapkan pada potensi kredit macet valuta asing yang membengkak. Tingkat produksi dan volume penjualan dari perusahaan-

perusahaan menurun drastis karena bahan baku produksi melonjak harganya dan menurunnya daya beli masyarakat.

Kebijakan tingkat bunga tinggi yang ditujukan untuk mengendalikan laju uang beredar dan stabilitas nilai tukar semakin berdampak luas dan turut melindas perusahaan yang tidak memiliki utang dolar, sehingga menambah jumlah kredit macet. Tingkat bunga tinggi menimbulkan *negative spread* yang menggerus permodalan sehingga mempercepat runtuhnya perbankan.

Kondisi ini diperburuk lagi oleh iklim investasi di Indonesia yang tidak kondusif yang berdampak pada sektor riil. Karena sektor riil ini sangat erat kaitannya dengan usaha yang dilakukan oleh masyarakat dan berhubungan dengan besarnya kredit yang diberikan perbankan. Artinya pembenahan antara sektor riil dan penyaluran kredit merupakan suatu permasalahan dan dilema yang dialami perbankan dan sektor riil, dimana belum adanya kesepakatan antara perusahaan sektor riil dan perbankan serta diperparah kondisi kredit bermasalah (*non performing loans / NPLs*) perbankan yang semakin meningkat.

Laju inflasi yang tinggi menyebabkan tingginya tingkat suku bunga SBI yang berdampak pada tingginya suku bunga deposito maupun tabungan dikalangan perbankan dan akhirnya akan menaikkan tingkat suku bunga kredit. Akibatnya pergerakan dana pihak ketiga dan perbankan tidak sebanding dengan jumlah kredit yang diberikan terutama ke sektor-sektor riil.

Seiring dengan ini dalam mensukseskan pembangunan, pemerintah perlu mendorong kelancaran dan kelangsungan usaha perbankan dalam

bidang pengalokasian dana yang lebih besar dan diharapkan bersumber dari dalam negeri serta mengalokasikannya ke sektor yang produktif. Dengan demikian perbankan sebagai perantara keuangan dan sarana penunjang pembangunan menjadi semakin penting secara kuantitatif, mengingat hal tersebut dalam bisnis perbankan menurut kepercayaan masyarakat agar tetap berkembang dengan baik yang dalam ruang lingkupnya bukan hanya nasabah yang besar tetapi juga industri kecil, koperasi, dan kelompok usaha kecil terutama pada sistem pengeluaran tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga keuangan mempunyai peranan penting terhadap perkembangan perekonomian suatu negara.

Usaha yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan aspek pemerataan hasil-hasil pembangunan, sektor usaha kecil menduduki peran yang strategis dalam pembangunan nasional, baik dilihat dari segi kuantitas maupun dari segi kualitasnya dalam meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja dalam mewujudkan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Peranan usaha kecil tidak saja sangat penting dilihat dari aspek pengusaha yang bersangkutan, akan tetapi juga sangat penting ditinjau dari aspek sosial ekonomi karena pada umumnya perusahaan kecil tersebut adalah bersifat padat karya, maksudnya ialah dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat menekan pengangguran di Indonesia.

Melihat hal tersebut di atas maka banyak kebijaksanaan pemerintah sistem perbankan diarahkan untuk membantu para pengusaha kecil tersebut. Dalam menunjang permodalan pengusaha kecil, pemerintah telah menyediakan

berbagai pola kredit dengan berbagai fasilitas dan keringanan dalam persyaratannya. Bank umum pemerintah memberikan berbagai macam kredit pada pengusaha kecil yang berupa antara lain, Kredit Usaha Kecil (KUK), Kredit Konsumsi (KK), Kredit Investasi (KI) dan Kredit Modal Kerja (KMK).

Kredit yang diberikan oleh bank kepada usaha kecil merupakan dana simpanan dari masyarakat yang disimpan di bank kemudian oleh bank disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk melaksanakan kegiatan usaha yang menghasilkan keuntungan. Peningkatan jumlah dana simpanan yang dimiliki bank akan dapat meningkatkan kemampuan bank itu sendiri dalam memberikan fasilitas kredit, demikian pula di Indonesia melalui bank umum pemerintah.

Salah satu bank atau lembaga keuangan yang turut membantu para pelaku usaha dan masyarakat dalam hal pemberian kredit atau penyaluran dana pihak ketiga adalah bank umum. Bank umum dalam hal penyaluran kredit biasanya diberikan pada usaha dengan skala besar, menengah maupun kecil, karena posisi bank umum sudah cukup luas dan besar dibanding dengan lembaga atau bank lainnya yang belum cukup luas atau keterbatasan jaringan kantor sehingga belum semua bank mampu beroperasi diluar wilayah kecamatan. Bank umum memiliki suatu peluang yang sangat baik untuk turut membantu memulihkan sistem perekonomian di Indonesia, karena dilihat dari kelembagaan dan kinerjanya usaha bank umum sebagai lembaga yang memberikan jasa layanan dalam bidang keuangan mikro. (Maulana Ibrahim, 2003)

Bank umum sebenarnya tidak berusaha di suatu bidang tertentu saja, tetapi juga dalam berbagai bidang usaha bank lainnya, sehingga disebut bank umum. Jenis bank ini diperbolehkan memberikan kredit, baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Namun di dalam usaha bank umum umumnya lebih menekankan perkreditan jangka pendek, yang dimaksud dengan perkreditan jangka pendek ialah mendiskonto wesel-wesel maupun surat-surat berharga, jual beli wesel dalam negeri dan luar negeri, pinjaman jangka pendek yang tidak lebih dari satu tahun kepada para pengusaha perusahaan industri, lembaga-lembaga swasta, yayasan dan lain-lain. Ditinjau dari jenis usaha, bank umum bergerak bukan hanya di sektor perdagangan dalam arti yang luas tetapi juga di sektor perindustrian, pertanian, perkebunan, pelayaran, bahkan turut juga memberikan kredit kepada instansi pemerintah. Bank umum dalam menanamkan dana-dananya memiliki dua macam pilihan yaitu : (Muchdarsyah Sinungan, 1990 : 165)

- a) Penanaman dana yang relatif memberikan penghasilan, tetapi likuid dan tidak mengandung risiko.
- b) Penanaman dana yang memberikan penghasilan relatif banyak, tetapi kurang likuid dan mengandung risiko, misalnya kredit macet.

Kedudukan bank umum dewasa ini telah memperoleh tempat yang sangat penting. Bank umum merupakan salah satu mata rantai lalulintas pembayaran dalam tata ekonomi modern. Di setiap pelosok tanah air di mana telah ada cabang bank umum, maka segenap lalulintas pembayaran barang dan

jasa selalu mempergunakan jasa-jasa bank umum. (Muchdarsyah Sinungan, 1990 : 166)

Pada tahun 2002-2005 bank umum menunjukkan kinerja yang cukup baik di tengah meningkatnya persepsi resiko bank terhadap kondisi sektor rill (tabel.1.1). Perkembangan bank umum sampai dengan akhir tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar 1.469,80 triliun Rp dibanding tahun 2004 sebesar 1.272,30 triliun Rp. Peningkatan total asset tersebut berasal dari peningkatan jumlah simpanan masyarakat di bank umum dan peningkatan kredit yang diberikan. Pemberian kredit dari bank umum sampai akhir tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar 730,2 triliun Rp dari posisi akhir tahun 2004. Peningkatan kredit tersebut tercermin pula pada LDR yang meningkat dari 6,3% pada akhir tahun 2004 menjadi 6,4% pada posisi akhir tahun 2005. Sejalan dengan meningkatnya jumlah kredit yang diberikan, kualitas pemberian kredit bank umum menunjukkan perbaikan hal tersebut terlihat dari meningkatnya *Non-Performing Loans Gross* (NPLs *Gross*) dari 5,8% pada posisi akhir tahun 2004 menjadi 8,4% pada akhir tahun 2005. Meningkatnya kualitas kredit tersebut diikuti dengan kenaikan rasio kecukupan modal (CAR) perolehan laba bank umum, tercermin pada laba tahun berjalan bank umum yang mengalami peningkatan sampai dengan akhir tahun 2005, yaitu meningkat sekitar 19.5% dibanding akhir tahun 2004.

Tabel. 1.1
Indikator Kinerja Bank Umum 2002-2005

Indikator Utama	2002	2003	2004	2005
Total Aset (T Rp)	1.112,20	1.196,20	1.272,30	1.469,80
DPK (T Rp)	835,8	888,6	963,1	1.127,90
Kredit (T Rp)	410,29	477,19	595,1	730,2
LDR (Kredit/DPK)	49,1	3,2	6,3	6,2
NII (T Rp)	4,01	3,2	6,3	6,4
ROA (%)	1,9	2,5	3,5	2,6
NPLs Gross (%)	8,1	8,2	5,8	8,3
NPLs net (%)	2,1	3	1,7	4,8
CAR (%)	22,5	19,4	19,4	19,5

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia

Perkembangan bank umum terlihat begitu besar dalam menyediakan kredit masyarakat, di Indonesia kredit mempunyai kedudukan yang penting dalam ikut mensukseskan pembangunan. Ini dapat dilihat dari peran sertanya dalam membantu meningkatkan kemajuan sektor ekonomi pada berbagai bentuk pemberian kredit modal kerja, investasi dan kredit konsumsi.

Sebagai upaya meminimumkan risiko, strategi penyaluran kredit perbankan lebih diarahkan pada jenis kredit beresiko rendah. Perkembangan ekonomi yang belum sepenuhnya pulih mendorong perbankan menyesuaikan strategi dengan lebih memfokuskan penyaluran kredit yang memiliki risiko terkendali. Maka dari itu pemerintah antara lain menetapkan bahwa usaha pemerintah harus mencakup program untuk memberikan kesempatan pada usaha kecil dan menengah, guna memperluas dan meningkatkan usahanya

dengan mengikut sertakan usahanya tersebut dalam ruang lingkup tanggung jawab yang lebih besar. Hal ini dilakukan antara lain dengan memperkuat permodalannya, meningkatkan keterampilannya dan membantu pemasaran hasil produksinya.

Perkembangan Kredit Usaha Kecil (KUK) di Indonesia mulai tahun 2002-2005 mempunyai kecenderungan meningkat. Berdasarkan keadaan tersebut bank umum di Indonesia yang mempunyai kebijakan manajemen keberpihakan pada ekonomi kerakyatan, telah memberikan sarana kepada masyarakat dalam memberikan pelayanan Kredit Usaha Kecil (KUK). Perkembangan Kredit Usaha Kecil (KUK) di bank umum di Indonesia pada beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup tinggi.

Berdasarkan jenis penggunaan, kredit modal kerja mencatat posisi paling tinggi yaitu sebesar 354,5 triliun rupiah dibandingkan tahun sebelumnya pada tahun 2004 sebesar 289,6 triliun rupiah. Pada tahun 2005 kredit modal kerja tumbuh sebesar 22,4%, diikuti pertumbuhan investasi 13,2%, sedangkan pertumbuhan kredit konsumsi sebesar 36,8 %. Pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar 11,9% sedangkan pada investasi terendah pada tahun 2002 sebesar 11,3% (Tabel. 1.2). Perkembangan tersebut terkait dengan karakteristik debitur kredit dimaksud yang sebagian besar merupakan debitur rumah tangga yang sangat sensitif terhadap perkembangan suku bunga.

Tabel. 1.2
Perkembangan Kredit Bank Umum 2002-2005

Keterangan	Posisi (Triliun Rp)				Pertumbuhan (%)			
	2002	2003	2004	2005	2002	2003	2004	2005
Jenis Penggunaan Sektor Ekonomi								
- Pertanian	22,7	24,6	33,1	37,2	6,5	8,3	34,8	12,2
- Pertambangan	3,9	5,1	7,8	8,1	27	31,3	52,5	4
- Perindustrian	122,7	123,8	144,9	171,3	3,4	0,9	17	18,2
- Listrik, Air dan Gas	4,4	4,5	6	5,4	14	2,8	33,8	10,2
- Konstruksi	9,4	12,5	20	27	14	33,7	59,2	35,2
- Perdagangan	66,3	85,1	113,1	135,8	34,4	28,4	32,8	20,1
- Pengangkutan	12,6	16,4	17,7	19,8	65,5	30,3	7,7	12,3
- Jasa Dunia Usaha	31,8	45	56,4	72,6	14,6	41,4	25,4	28,9
- Jasa sosial	4,6	10,9	8,1	10	28,4	138,9	26,3	24,5
- Lain-lain	92,9	112,6	152,5	208,4	29,8	21,3	35,4	36,7
Jenis Penggunaan								
- Kredit Modal Kerja	206,6	231,2	289,6	354,5	13,8	11,9	25,3	22,4
- Kredit Investasi	84,4	94,5	118,7	134,4	11,3	12	25,6	13,2
- Kredit Konsumsi	80	109,4	151,1	206,7	36,5	36,8	36,8	36,8

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia

Jumlah kantor bank berpengaruh pada penyaluran kredit. Semakin banyak jumlah kantor maka kebutuhan usaha kecil akan modal yang tercukupi akan meningkat sehingga besarnya penyaluran kredit akan meningkat pula. Data menunjukkan perkembangan jumlah kantor bank pada tahun 1997 sebanyak 6308 unit. Mengalami penurunan pada tahun 2000 sebanyak 6397 unit atau turun 4,68% dari tahun sebelumnya. Kemudian tahun 2003 sebanyak 7623 unit atau naik 10,67% dari tahun sebelumnya dan

rata-rata mengalami kenaikan hingga tahun terakhir tahun 2005 sebanyak 8119 unit atau naik 3,74% dari tahun sebelumnya (Tabel. 1.3).

Tabel. 1.3
Jumlah Kantor Bank Umum Tahun 1991 – 2005

Tahun	Jumlah Kantor Bank (Unit)	Perkembangan (%)
1991	4247	-
1992	4402	3,65
1993	4613	4,79
1994	4888	5,96
1995	5288	8,18
1996	5919	11,93
1997	6308	6,57
1998	6254	-0,86
1999	6711	7,31
2000	6397	-4,68
2001	6657	4,06
2002	6886	3,44
2003	7621	10,67
2004	7826	2,69
2005	8119	3,74

Sumber : Statistik ekonomi Bank Indonesia.

Inflasi juga berpengaruh pada penyaluran kredit. Dimana kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Dengan menurunnya inflasi permintaan akan produksi barang akan meningkat. Data menunjukkan tingginya laju inflasi mencapai puncaknya pada tahun 1998, dimana laju inflasi mencapai 77,63%. Sedangkan laju inflasi terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 2,01% (Tabel. 1.4).

Tabel. 1.4
Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 1991 – 2005

Tahun	Inflasi (%)
1991	9.52
1992	6.44
1993	9.77
1994	9.24
1995	8.64
1996	6.47
1997	11.05
1998	77.63
1999	2.01
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03
2003	5.16
2004	6.40
2005	17.11

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tingkat suku bunga Kredit Modal Kerja (KMK) berpengaruh negatif pada penyaluran kredit. Semakin rendah tingkat suku bunga maka semakin tinggi permintaan akan kredit. Data menunjukkan bahwa perkembangan tingkat Kredit Modal Kerja (KMK) kerja mengalami fluktuasi. Dari tahun 1995 sampai tahun 1998 terjadi kenaikan sebanyak empat kali yaitu pada tahun 1995, 1996, 1997, dan 1998. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 36,21%.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) Pada Bank Umum di Indonesia (1991- 2005)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan serta pentingnya peranan perbankan dalam melakukan kegiatan usahanya sebagai lembaga intermediasi khususnya bank umum di Indonesia didalam menyalurkan kredit kepada masyarakat, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah suku bunga Kredit Modal Kerja (KMK) berpengaruh terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.
2. Apakah jumlah kantor bank berpengaruh terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.
3. Apakah jumlah dana bank berpengaruh terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.
4. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.
5. Apakah suku bunga kredit modal kerja, jumlah kantor Bank, jumlah dana Bank, tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga Kredit Modal Kerja (KMK) terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah kantor Bank terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah dana Bank terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil I (KUK) pada bank umum di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga Kredit Modal Kerja (KMK), jumlah kantor Bank, jumlah dana Bank, tingkat inflasi secara bersama-sama terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dilaksanakan antara lain :

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan untuk memperoleh informasi dan sumbangan ilmiah yang berhubungan dengan penyaluran kredit terhadap peningkatan usaha kecil.
2. Untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan tingkat penyaluran kredit bank umum pada Pengusaha kecil di Indonesia.
3. Sebagai bahan perbandingan rekan-rekan mahasiswa yang akan mengadakan penelitian terhadap masalah di masa yang datang.

1.4.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi 7 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, metode analisis, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum subyek penelitian. Yang berisi tentang kondisi geografis, perkembangan perbankan dan perekonomian serta sistem penyaluran dan mekanisme kredit pada bank umum di Indonesia.

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini.

BAB IV LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, terutama tentang penyaluran kredit usaha kecil.

BAB V METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan

analisis regresi linier berganda dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis statistik.

BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisi tentang dua hal yaitu simpulan yang berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang langsung diturunkan dari seksi diskusi dan analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya. Dan implikasi ini berisi tentang hasil dari kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga dari sini dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1 Keadaan Geografis

Indonesia terletak antara 6°08' lintang utara dan 11°15' lintang selatan dan antara 94°45' bujur timur dan 141°05' bujur barat. Negara kesatuan yang berbentuk Republik ini sejak tahun 2005 di bagi menjadi 33 provinsi dengan tiga tambahan propinsi, yaitu Kepulauan Riau, Sulawesi Barat dan Irian Jaya Barat. Pada tahun 2005 provinsi- provinsi tersebut terdiri dari 349 kabupaten, 91 kota, 5.641 kecamatan dan 71.555 desa.

Indonesia merupakan negara bahari dengan luas lautannya sekitar 7,9 juta km² (termasuk daerah *zone economic exclusive*), atau 81 persen dari luas keseluruhan dan mempunyai garis pantai nomor dua terpanjang di dunia setelah Kanada. Daratan Indonesia mempunyai luas lebih dari 1.86 juta Km², mempunyai puluhan atau mungkin ratusan gunung api dan sungai. Sehubungan dengan letak negara Indonesia yang dikelilingi beberapa samudra, serta banyak terdapat gunung berapi yang masih aktif, menyebabkan Indonesia sering dilanda gempa.

Kedudukan geografis Indonesia sepanjang garis khatulistiwa dan posisinya sebagai wilayah penghubung, serta terletak pada posisi silang antara dua benua dan dua samudra, dengan iklim tropika dan cuaca musim-musimnya memberikan kondisi alamiah serta kedudukan dan

peranan strategis yang sangat tinggi nilainya, baik dalam perancangan politik ekonomi dan perdagangan.

2.2 Definisi Umum Perbankan

Bank didefinisikan oleh Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992, tentang perbankan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Susilo dkk, 2000 : 49).

Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kegiatan kredit, baik dengan alat-alat pembayaran sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral.

2.2.1. Jenis Bank

Berdasarkan Undang-Undang No.4 Tahun 1998 terhadap berbagai macam bank, namun hanya mambagi dalam tiga jenis, yaitu dilihat dari fungsinya, dari segi pemilikannya, dari segi penciptaan uang giral.

2.2.1.1. Dilihat Dari Segi Fungsinya

1. Bank Sentral (*Central Bank*)

Adalah Bank Indonesia yang bertugas membimbing pelaksanaan keuangan pemerintah dan mengkoordinir serta mengawasi seluruh perbankan di Indonesia.

2. Bank Umum (*Commercial Bank*)

Adalah bank yang dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.

3. Bank Tabungan (*Saving Bank*)

Adalah bank yang dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya terutama dalam memperbungakan dananya dalam kertas berharga .

4. Bank Pembangunan (*Development Bank*)

Adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.

5. Bank Desa (*Rural Bank*)

Adalah bank yang menerima simpanan dalam bentuk uang dan natura (padi, jagung ,dan sebagainya) dan dalam usahanya memberikan kredit jangka pendek dalam bentuk uang ataupun dalam bentuk natura kepada sektor pertanian dan pedesaan.

2.2.1.2. Dilihat Dari Segi Pemiliknya

1. Bank –Bank Milik Negara

Bank –bank yang dimiliki oleh negara terdiri dari :

- Bank Sentral atau Bank Indonesia yang didirikan dengan Undang – Undang No.13 Tahun 1968.

- Bank-Bank Umum Milik Negara yang terdiri dari :
 - a. Bank Negara Indonesia (BNI)
 - b. Bank Dagang Negara (BDN)
 - c. Bank Bumi Daya (BBD)
 - d. Bank Ekspor Impor Indonesia (EKSIM)
 - Bank Tabungan Negara (BTN)
 - Bank Pembangunan Indonesia (BAPINDO)
2. Bank Milik Pemerintah Daerah
- Adalah bank-bank pembangunan daerah yang terdapat pada setiap daerah tingkat I, Bank ini didirikan berdasarkan Undang – Undang No .13 Tahun 1962.
3. Bank – Bank Milik Swasta dapat dibagi dalam 3 macam , yaitu :
- a. Bank-Bank Milik Swasta Nasional .

Adalah bank-bank yang seluruh sahamnya dimiliki warga negara Indonesia dan atau badan-badan hukum yang peserta dan pimpinannya terdiri atas warga negara Indonesia.
 - b. Bank-Bank Milik Swasta Asing

Adalah bank-bank yang seluruh saham-sahamnya dimiliki oleh warga negara asing dan atau badan-badan hukum yang peserta dan pimpinannya terdiri atas warga negara asing.
 - c. Kerjasama Antara Bank Swasta Nasional dengan Bank Swasta Asing. Maksudnya adalah bank tersebut merupakan gabungan antara pihak swasta nasional dengan swasta asing.

4. Bank Koperasi

Bank Koperasi adalah bank yang modalnya berasal dari perkumpulan-perkumpulan koperasi. Bank Koperasi dapat berbentuk :

- a. Bank Umum Koperasi
- b. Bank Tabungan Koperasi
- c. Bank Pembangunan Koperasi

2.2.2. Tugas dan Fungsi Pokok Bank

Pada dasarnya bank mempunyai tugas-tugas sebagai berikut :

- a. Sebagai lembaga yang menghimpun dana-dana dari masyarakat.
- b. Sebagai lembaga yang menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau sebagai lembaga pemberi kredit.
- c. Sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan pembayaran uang.

Tugas-tugas tersebut merupakan aktivitas perbankan yang erat hubungannya dengan dunia perdagangan dan dunia keuangan , antar tugas dan fungsi pokok perbankan adalah sebagai alat penarik dana atau uang yang ada di masyarakat, baik yang kartal atau tunai maupun uang giral (Sinungan Muchdrasyah ,1991 : 3).

2.2.3. Sumber Dana Bank

Bank sebagai suatu lembaga keuangan, dana merupakan darah dalam tubuh badan usaha dan persoalan paling utama. Tanpa dana, bank tidak dapat berbuat apa-apa artinya tidak dapat berfungsi sama sekali.

Dana-dana bank yang digunakan sebagai alat bagi operasional suatu bank bersumber dari dana – dana sebagai berikut :

2.2.3.1. Dana Pihak Kesatu (dana dari modal bank sendiri)

Dana dari modal bank sendiri adalah dana yang berasal dari pemilik bank atau para pemegang saham, baik para pemegang saham pendiri (yang pertama kalinya ikut mendirikan bank tersebut) maupun pihak pemegang saham yang ikut dalam usaha bank tersebut pada waktu kemudian, termasuk para pemegang publik (jika misalnya bank tersebut sudah go publik atau merupakan suatu bada usaha terbuka).

2.2.3.2. Dana Pihak Kedua (dana pinjaman dari pihak luar)

Dana pihak kedua adalah dana pinjaman yang berasal dari pihak luar, yang terdiri atas dana-dana sebagai berikut :

1. Call Money

Adalah pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman biasa dengan jangka waktu relatif lebih lama.

2. Pinjaman Biasa Antar Bank

Adalah pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman biasa dengan jangka waktu relatif lebih lama.

3. Pinjaman Dari Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)

Pinjaman ini terutama terjadi ketika lembaga-lembaga keuangan tersebut masih berstatus lembaga keuangan bukan bank, sebelum dikeluarkan Undang -Undang No. 7 tahun 1992 tentang

perbankan.

4. Pinjaman Dari Bank Sentral (Bank Indonesia)

Adalah pinjaman (kredit) yang diberikan Bank Indonesia kepada Bank untuk membiayai usaha-usaha masyarakat tergolong prioritas tinggi.

2.2.3.3. Dana Pihak Ketiga (dana dari masyarakat)

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% -90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank).

Dana dari masyarakat terdiri atas beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

1. Giro (*Demand Deposit*)

Adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat pemindah bukuan.

2. Deposito (*Time Deposit*) atau simpanan deposito berjangka

Adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian.

3. Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

2.3 Perkembangan Bank Umum di Indonesia

Perkembangan sektor industri bisnis perbankan dari tahun ke tahun selalu menjadi bahan pengamatan yang menarik bagi para pelaku bisnis, pengamat ekonomi bahkan bagi para pakar hukum dan para politisi. Keadaan ini dapat dimaklumi mengingat kedudukan strategis sektor perbankan sebagai salah satu *prime mover* pembangunan ekonomi nasional.

Berbagai langkah kebijakan yang telah ditempuh dalam rangka restrukturisasi perbankan yang masih terus berlanjut telah mendorong perbaikan kinerja perbankan. Secara agregat, seluruh indikator kinerja perbankan dalam tahun 2005 menunjukkan perbaikan yang tercermin dari peningkatan total aset, penghimpunan dana, penyaluran kredit, kualitas kredit, permodalan dan profitabilitas bank. Meskipun kinerja perbankan mengalami perbaikan, fungsi intermediasi perbankan masih belum sepenuhnya pulih sebagaimana yang diharapkan dalam penempatan dananya.

2.4 Kondisi Perbankan di Indonesia

Kondisi dunia perbankan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Perubahan ini selain disebabkan oleh perkembangan internal dunia perbankan, juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan diluar perbankan seperti sektor riil dalam perekonomian, politik, hukum dan sosial.

Lembaga perbankan sebagai lembaga perbankan berfungsi sebagai penghimpun dana dan menyalurkan dana dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan tersebut dapat berhasil dengan baik apabila ada lembaga mediator antara pemilik dengan pengguna dana melalui lembaga keuangan bank. Salah satu cara memperkecil jarak tersebut adalah dengan memperluas dan meyebarakan lembaga keuangan tersebut kesegala lapisan masyarakat.

Mempercepat pencapaian sasaran dan harapan terhadap perbankan dapat tercapai, maka perlu diciptakan suatu kondisi yang memungkinkan perbankan dapat melakukan upaya yang maksimal agar misi yang dibebankan tersebut dapat dipenuhi. Oleh karena itu diperlukan suatu kebijaksanaan yang mendorong perbankan untuk dengan mudah dapat melakukan perluasan usaha. Kebijakan moneter yang mendukung tersebut salah satunya adalah kebijaksanaan 27 Oktober 1988. (Anonim, 1996 : 10-14)

Perkembangan faktor-faktor internal dan eksternal perbankan tersebut menyebabkan kondisi perbankan di Indonesia secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga periode antara lain : (Anonim, 1996)

a) Kondisi perbankan di Indonesia sebelum deregulasi (sebelum serangkaian, paket-paket deregulasi disektor riil dan moneter yang dimulai sejak tahun 1980-an)

Perbankan pada masa ini sangat kuat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan ekonomi dan politik dari penguasa yang dalam hal ini

adalah pemerintah. Pada masa kolonial kegiatan perbankan wilayah India – Belanda ini terutama diarahkan untuk melayani kegiatan usaha dari perusahaan-perusahaan besar milik kolonial di wilayah jajahannya serta membantu administrasi anggaran milik pemerintah.

- b) Kondisi perbankan di Indonesia sesudah deregulasi (setelah munculnya deregulasi sampai dengan masa sebelum terjadinya krisis ekonomi pada akhir tahun 1990-an).

Inflasi yang tinggi serta kondisi ekonomi makro secara umum yang tidak bagus terjadi secara bersamaan dengan kondisi perbankan yang tidak dapat memobilisasikan dana yang baik. Fenomena yang terjadi pada masa sebelum deregulasi tersebut seolah-olah menjadi lingkaran yang tidak ada ujung pangkalnya serta saling mempengaruhi.

Untuk mengatasinya cara yang ditempuh pemerintah melakukan serangkaian kebijakan berupa deregulasi di sektor riil dan moneter. Pada tahap awal, deregulasi lebih cepat dampaknya pada sektor moneter melalui serangkaian perubahan di dunia perbankan. Meskipun istilah yang digunakan adalah “deregulasi”. Namun tidak berarti bahwa perubahan yang dilakukan sepenuhnya berupa pengurangan pembatasan atau pengaturan di dunia perbankan. Perubahan yang terjadi juga termasuk peningkatan pengaturan pada bidang tertentu, sehingga deregulasi ini lebih tepat untuk diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dimotori oleh otoritas moneter untuk meningkatkan

kinerja dunia perbankan dan pada akhirnya juga diharapkan akan meningkatkan kinerja sektor riil.

- c) Kondisi perbankan di Indonesia saat krisis ekonomi mulai akhir tahun 1997-an

Deregulasi dan penerapan kebijakan-kebijakan lain yang terkait dengan sektor moneter dan riil telah menyebabkan sektor perbankan lebih mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kemampuan kinerja ekonomi makro di Indonesia. Mobilisasi dana melalui perbankan menjadi lebih besar dan perbankan menjadi lebih besar peran sertanya dalam menunjang kegiatan disektor riil melalui peningkatan produksi barang dan jasa. Perkembangan perbankan yang cukup pesat pada masa setelah deregulasi ternyata tidak berlangsung cukup lama untuk dapat mengangkat Indonesia menjadi negara tingkat kesejahteraan yang sama dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Perkembangan ini dalam waktu yang sangat singkat menjadi terhenti dan bahkan mengalami kemunduran total akibat adanya krisis ekonomi yang terjadi pada akhir tahun 1997-an. Krisis ekonomi yang pada awalnya hanya dipandang sebagai krisis moneter ini banyak menyebabkan perubahan dalam kondisi perbankan di Indonesia.

2.5. Sistem Perbankan di Indonesia

Sesuai dengan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 dan Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perbankan serta Undang-Undang No.

23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, sistem perbankan di Indonesia terdiri dari Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

Bank Indonesia adalah Bank Sentral Republik Indonesia yang mempunyai tugas, antara lain : mengatur dan mengawasi bank yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Namun demikian, tugas mengawasi bank tersebut akan dilakukan oleh lembaga pengawasan sektor jasa keuangan yang akan dibentuk oleh pemerintah, selambat-lambatnya 31 Desember 2002 sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berdasarkan definisi tersebut, sebagaimana bank umum, operasional dapat berbentuk konvensional atau syariah.

2.6. Sistem dan Mekanisme Bank Umum di Indonesia

Bank umum memiliki peranan yang cukup signifikan khususnya dalam memperdayakan masyarakat dan pengusaha kecil. Oleh karena itu keberadaan bank umum perlu dikembangkan melalui upaya penyelesaian penyehatan industri bank umum, penyempurnaan sistem pengaturan dan pengawasan bank umum, menciptakan infrastruktur pendukung guna menciptakan industri bank umum yang sehat dan penguatan kapasitas dan keseimbangan bank umum.

Kegiatan usaha bank umum dalam pasal 13 UU No. 7 tahun 1992, meliputi :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain.

Larangan kegiatan usaha bank umum:

1. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
2. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing.
3. Melakukan penyertaan modal.
4. Melakukan usaha perasuransian.
5. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 di atas.

Keberadaan bank umum di Indonesia terasa semakin penting sejalan dengan meningkatnya kebutuhan pelayanan dan jasa-jasa perbankan masyarakat pedesaan. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 tahun 1998 yang dituangkan lebih lanjut dengan keputusan

Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 1064/MK.00/1988 tanggal 27 Oktober 1988 dan Nomor 1238/KMK.00/1989 tanggal 14 November 1989 menetapkan perubahan-perubahan mendasar tentang bank umum. Perubahan-perubahan dimaksud terutama mencakup status, kegiatan usaha, dan tata cara pendirian bank umum.

Sejalan dengan gambaran perekonomian secara keseluruhan, sepanjang tahun laporan, pembiayaan untuk usaha kecil baik yang bersumber dari pembiayaan perbankan maupun kredit program memeperlihatkan pertumbuhan yang menurun. Turunnya pertumbuhan tersebut selain disebabkan oleh kesulitan likuiditas dan permodalan serta tingginya suku bunga perbankan, juga oleh semakin sulitnya mendapatkan usaha kecil yang layak untuk dibiayai kredit dengan tingkat bunga yang tinggi dan risiko kredit yang semakin besar. Dengan pertimbangan bahwa perbankan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban pemberian kredit usaha kecil (KUK), khususnya menyangkut sanksi kewajiban membayar.

Meningkatkan pelayanan perbankan kepada usaha kecil ditempuh beberapa kebijakan, antara lain:

1. Peningkatan pangsa KLBI
2. Perubahan fungsi perbankan menjadi *chanelling agent* kredit
3. Perluasan jaringan lembaga penyaluran kredit
4. Perluasan akses usaha kecil kepada perbankan untuk memperoleh kredit

5. Pembentukan satuan tugas khusus perkreditan

Memperbesar akses usaha kecil kepada perbankan untuk memperoleh kredit, dalam laporan tahunan Bank Indonesia melakukan beberapa upaya, antara lain :

1. Pemberian keringanan persyaratan kredit
2. Penyederhanaan prosedur pemberian kredit
3. Penurunan suku bunga kredit
4. Perluasan cakupan skim kredit yang sudah ada

2.7. Perkembangan Perekonomian Indonesia

Selama beberapa tahun ini kinerja perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang melambat. Di samping akibat memburuknya perekonomian dunia, melambatnya pertumbuhan tersebut tidak lepas dari memburuknya kondisi dalam negeri yang terkait dengan restrukturisasi utang dan sektor koperasi serta belum selesainya konsolidasi internal perbankan. Di sisi penawaran, hampir seluruh sector mencatat pertumbuhan yang positif walupun dengan laju yang lebih lambat dibandingkan dengan tahun 2000. di sisi eksternal neraca pembayaran 2001 diperkirakan masih menunjukkan perkembangan yang kurang mengembirakan.

Perekonomian indonesia selama 2002 hanya mampu tumbuh sebesar 3,7% dan masih bertumpu pada konsumsi, sementara peranan investasi dan ekspor dalam mendorong pertumbuhan masih terbatas. Di

sisi eksternal, masih lemahnya perekonomian global, meningkatnya persaingan dalam menarik investasi asing, dan mulai menurunnya daya saing Indonesia memperburuk kinerja ekspor. Walaupun demikian keberhasilan restrukturisasi utang luar negeri (swasta dan pemerintah), secara umum neraca pembayaran mengalami perbaikan selama 2002.

Perekonomian Indonesia menunjukkan kinerja yang membaik dan lebih stabil selama 2003 sebagaimana tercermin pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat, laju inflasi dan suku bunga yang menurun tajam, nilai tukar rupiah yang menguat dengan pergerakan yang lebih stabil. Walaupun demikian, pertumbuhan ekonomi yang terjadi masih belum memadai untuk menyerap tambahan angkatan kerja sehingga jumlah pengangguran masih mengalami kenaikan. Kondisi ini antara lain disebabkan oleh masih banyaknya permasalahan struktural yang belum terselesaikan, dampak negative teragedi bom Bali, dan perekonomian dunia yang masih lesu terutama pada semester satu 2003.

Kinerja perekonomian Indonesia secara umum pada tahun 2005 semakin menunjukkan perbaikan. Pertumbuhan ekonomi meningkat, inflasi IHK terkendali pada sasaran yang ditetapkan awal tahun, nilai tukar rupiah relatif stabil, dan suku bunga masih dalam kecenderungan menurun. Perbaikan tersebut didukung oleh kondisi perekonomian global yang kondusif, optimisme pelaku usaha terhadap membaiknya kondisi makroekonomian yang stabil. Kemajuan ini telah memberikan kontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan dan peningkatan pendapatan perkapita

masyarakat. Walaupun demikian, pertumbuhan perekonomian yang terjadi masih belum menyerap tambahan angkatan kerja, sehingga tingkat pengangguran relatif tidak berubah.

2.8. Deregulasi Usaha kecil

Sejak tahun 1983, pemerintah secara konsisten telah melakukan berbagai upaya deregulasi sebagai upaya penyesuaian struktural dan restrukturisasi perekonomian. Kendati demikian, banyak yang mensinyalir deregulasi di bidang perdagangan dan investasi tidak memberi banyak keuntungan bagi perusahaan kecil dan menengah; bahkan justru perusahaan besar dan konglomeratlah yang mendapat keuntungan. Studi empiris membuktikan bahwa pertambahan nilai tambah ternyata tidak dinikmati oleh perusahaan skala kecil, sedang, dan besar, namun justru perusahaan skala konglomerat, dengan tenaga kerja lebih dari 1000 orang, yang menikmati kenaikan nilai tambah secara absolut maupun per rata-rata perusahaan. (Kuncoro & Abimanyu, 1995).

Konstelasi inilah, perhatian untuk menumbuh kembangkan industri kecil dan rumah tangga (IKRT) setidaknya dilandasi oleh tiga alasan. Pertama, IKRT menyerap banyak tenaga kerja. Kecenderungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya membuat banyak IKRT juga intensif dalam menggunakan sumberdaya alam lokal. Apalagi karena lokasinya banyak di pedesaan, pertumbuhan IKRT akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan,

pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di pedesaan.

Sisi dari kebijakan, IKRT jelas perlu mendapat perhatian karena tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia, namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan. Di pedesaan, peran penting IKRT memberikan tambahan pendapatan, merupakan *seedbed* bagi pengembangan industri dan sebagai pelengkap produksi pertanian bagi penduduk miskin. Boleh dikata, ia juga berfungsi sebagai strategi mempertahankan hidup (*survival strategy*) di tengah krisis.

2.9 Perkembangan Inflasi

Bank Indonesia pada beberapa tahun memperkirakan kondisi ekonomi moneter secara keseluruhan akan semakin membaik. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2001 di perkirakan meningkat mencapai 4,5%-5,5%, sementara nilai tukar rupiah diperkirakan menguat mencapai rata-rata Rp7.750-Rp8.250 per dolar. Sedangkan pada awal 2002, dengan mempertimbangkan bahwa tekanan inflasi yang terjadi lebih banyak disebabkan oleh kebijakan pemerintah di bidang harga (*cost push*) dan ekspektasi inflasi.

Perkembangan secara umum inflasi pada tahun 2004 relatif terkendali. Terkendalinya perkembangan harga tersebut tercermin pada realisasi inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) 2004 sebesar 6,40% (y-o-

y) yang berada dalam sasaran inflasi IHK 2004 Bank Indonesia sebesar $5,5\% \pm 1,0\%$ kenaikan IHK terutama dipicu oleh kenaikan harga bahan makanan yang berfluktuasi cukup tinggi. Sementara itu laju inflasi inti cenderung stabil untuk keseluruhan 2004 seiring dengan minimalnya tekanan inflasi yang berasal dari interaksi antara permintaan dan penawaran agregat, nilai tukar dan ekspektasi.

Kuatnya tekanan eksternal diatas perkiraan semula terutama akibat melambungnya harga minyak dunia dan berlanjutnya kondisi moneter ketat global telah mempengaruhi perkembangan inflasi didalam negeri pada tahun 2005. Tingginya inflasi 2005 terutama dipengaruhi oleh dampak signifikan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) baik melalui dampak langsung maupun dampak lanjutan. Kenaikan harga BBM sebanyak dua kali pada tahun 2005, khususnya pada kenaikan ke dua pada tanggal 1 oktober 2005, mengakibatkan inflasi melonjak dua digit, yakni dari $9,06\%(y-o-y)$ pada bulan September menjadi $17,89\%(y-oy)$ pada oktober 2005. Selain itu, beberapa kebijakan administered price seperti harga rokok, tarif tol dan PAM juga turut mendorong kenaikan harga-harga.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini, adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novie Suryanto (2003) dengan judul ***“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) Bank Umum di Propinsi Jawa Barat Pada Tahun 1991III – 2002IV”***.

Penelitian dengan menggunakan analisis regresi non linear berganda. Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas (perkembangan jumlah bank, suku bunga kredit, dana simpanan masyarakat, dan inflasi) yang digunakan terhadap variabel kemampuan bank umum dalam penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) yang diukur dari ratio antara nilai Kredit Usaha Kecil (KUK) yang disalurkan dengan dana simpanan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengujian analisis data yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah bank dan kantor bank, dana simpanan masyarakat, dan laju inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan bank umum dalam penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) yang diukur dari ratio antara nilai Kredit Usaha Kecil (KUK) yang disalurkan dengan dana

simpanan masyarakat di Propinsi Jawa Barat, adalah tidak terbukti. Sedangkan suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan bank umum dalam penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK).

2. Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Sadwianto Kurniawan (2001) dengan judul ***“Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Kredit Usaha Kecil Oleh Bank di Indonesia Tahun 1992-1997”***.

Penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jumlah dana, tingkat suku bunga deposito, perubahan (naik turunnya) tingkat kurs, inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian analisis data yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa secara keseluruhan variabel-variabel independen (dana bank, suku bunga, kurs, dan inflasi) berpengaruh terhadap variabel dependen Kredit Usaha Kecil (KUK).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Sumaryanto (1999) dengan judul ***“Pengaruh Penyaluran Kredit BPR Terhadap Tingkat Pendapatan Sektor Industri Kecil di Jawa Timur .***

Penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan variabel terikat (Y) yaitu pendapatan

industri kecil, dan variabel bebas yang terdiri dari kredit BPR (X1), tingkat suku bunga (X2) dan tingkat produktifitas (X3).

Berdasarkan hasil pengujian analisis data yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat suku bunga dan tingkat produktifitas secara parsial berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan pengusaha kecil di Jawa Timur. Hal ini berarti ketiga variabel bebas tersebut secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap pengusaha kecil di Jawa Timur.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Neti Hariningsih (1999) dengan judul ***“Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Industri Kecil Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Jawa Timur”***.

Penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian diketahui variabel-variabel yang digunakan yaitu variabel terikat (Y) adalah permintaan kredit bagi industri kecil. Sedangkan variabel bebas (X) meliputi tingkat suku bunga (X1), jumlah pengusaha kecil (X2), jumlah industri kecil (X3), dan jumlah dana bank (X4).

Berdasarkan hasil pengujian analisis data yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian secara simultan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat cukup erat dengan uji F. Demikian juga hasil analisis parsial menunjukkan bahwa tingkat suku bunga kredit, jumlah pengusaha kecil, dan jumlah dana bank mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kredit pada BPR di Jatim. Sedangkan untuk variabel jumlah industri kecil mempunyai

nilai lebih kecil sehingga variabel jumlah industri kecil tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap permintaan kredit pada BPR di Jawa Timur.



BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1 Kredit

4.1.1. Pengertian Kredit

Arti semula kredit dari kata *credere*, yang artinya kepercayaan. Kredit artinya penyediaan uang atau barang / jasa kepada pihak lain, tanpa imbalan secara langsung, tetapi dengan kepercayaan bahwa pihak penerima uang / barang tersebut akan mengembalikan hutangnya sesudah jangka waktu tertentu.

Pengertian Nasional sesuai UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, kredit adalah “Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan”.

4.1.2. Tujuan Kredit

Tujuan kredit mencakup scope yang luas, ada dua fungsi pokok yang saling berkaitan dengan kredit adalah : (Sinungan Muchdarsyah, 1995 : 4 –9).

- a. *Profitability*, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diteguk dari pemungutan bunga.

- b. *Safety*, yaitu keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.

Tujuan kredit berarti tidak lepas dari falsafah yang dianut oleh suatu negara karena pada dasarnya tujuan kredit didasarkan kepada usaha untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan prinsip ekonomi yang dianut, seperti pada negara-negara liberal di mana dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya.

Pemberian kredit yang dimaksud untuk memperoleh keuntungan maka bank hanya boleh meneruskan simpanan masyarakat kepada nasabahnya dalam bentuk kredit apabila nasabah yang akan menerima kredit itu mampu dan mau mengembalikan kredit yang telah diterimanya itu. Dari faktor kemauan dan kemampuan tersebut, maka tersimpul suatu unsur keamanan dan unsur keuntungan (*profitability*) dari suatu kredit.

4.1.3. Fungsi Kredit

Kehidupan perekonomian yang modern, bank memegang peranan sangat penting. Oleh karena itu, organisasi-organisasi bank selalu diikuti sertakan dalam menentukan kebijaksanaan di bidang moneter, pengawasan devisa, dan lain-lain. Hal ini antara lain disebabkan usaha pokok bank adalah memberikan kredit, dan kredit yang diberikan oleh bank merupakan pengaruh yang sangat luas dalam segala bidang kehidupan, khususnya di bidang ekonomi.

Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain sebagai berikut.

a. Meningkatkan daya guna dari modal atau uang

Yaitu para pemilik uang atau modal dapat secara langsung meminjamkan uangnya kepada para pengusaha yang memerlukan untuk meningkatkan produksi atau untuk meningkatkan usahanya selain itu juga dapat menyimpan uangnya pada lembaga-lembaga keuangan.

b. Kredit dapat meningkatkan daya guna dari suatu barang

Yaitu dengan mendapatkan kredit para pengusaha dapat memproses bahan baku menjadi barang jadi, sehingga daya guna barang tersebut menjadi meningkat.

c. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Yaitu kredit yang disalurkan melalui rekening giro dapat menciptakan pembayaran baru seperti cek, giro bilyet dan wesel maka akan dapat meningkatkan peredaran uang giral.

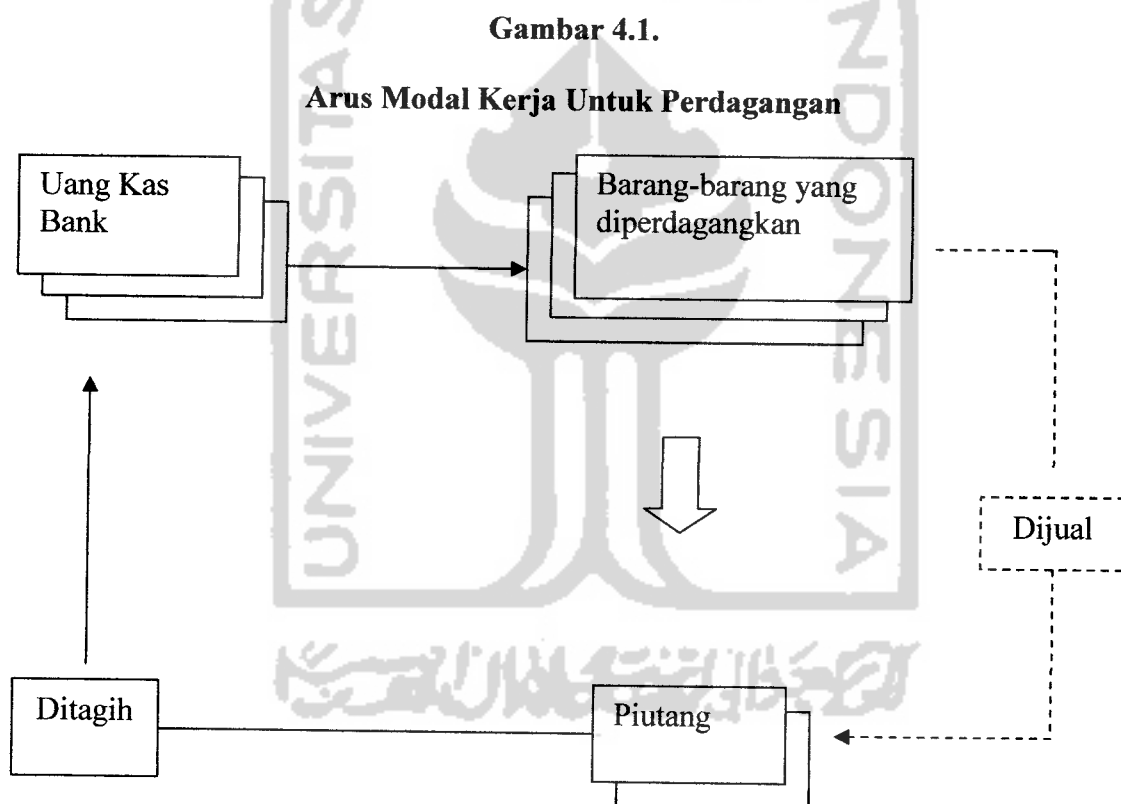
4.1.4. Jenis-Jenis Kredit

4.1.4.1. Menurut Jenis Kredit Yang Dibiayai

a. Kredit modal kerja

Yaitu kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya untuk memenuhi modal kerjanya. Kriteria dari modal kerja yaitu kebutuhan modal yang habis dalam satu *cycle* usaha, hal ini kalau dilihat dalam neraca suatu perusahaan akan berupa uang kas/

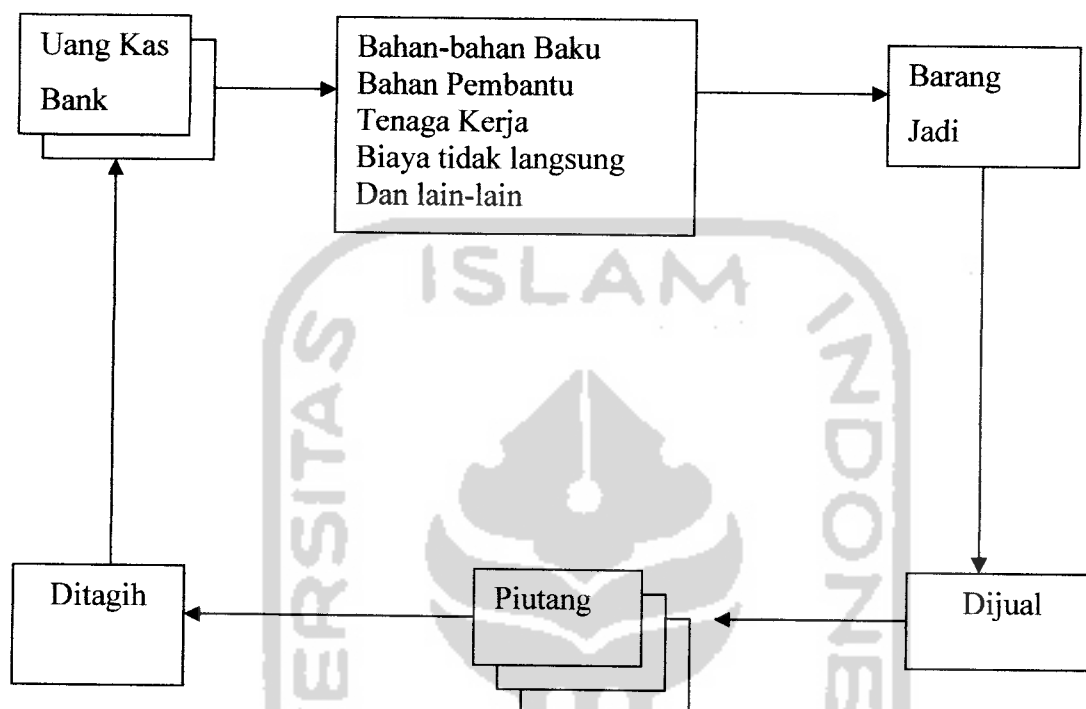
bank ditambah dengan piutang dagang ditambah dengan persediaan baik persediaan barang jadi, persediaan bahan dalam proses, persediaan bahan baku. Dan apabila dibicarakan modal kerja bersih maka perlu dikurangi lagi dengan *current liabilitiesnya*. Arus modal kerja ini secara digramatis dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: (Teguh Pudjo Mulyono, 1990)

Perputaran dari uang kas kemudian dibelikan bahan dan barang yang diperdagangkan kemudian menjadi piutang dagang dan akhirnya menjadi uang kas lagi disebut sebagai satu *cycle* usaha (Gambar 4.1).

Gambar 4.2.
Arus Modal Kerja Untuk Industri



Sumber: (Teguh Pudjo Mulyono, 1990)

Dalam proses untuk kegiatan industri tersebut jalurnya bertambah panjang yaitu adanya proses fabrikasi dari bahan baku dan bahan pembantu menjadi barang jadi (Gambar 4.2).

b. Kredit Investasi

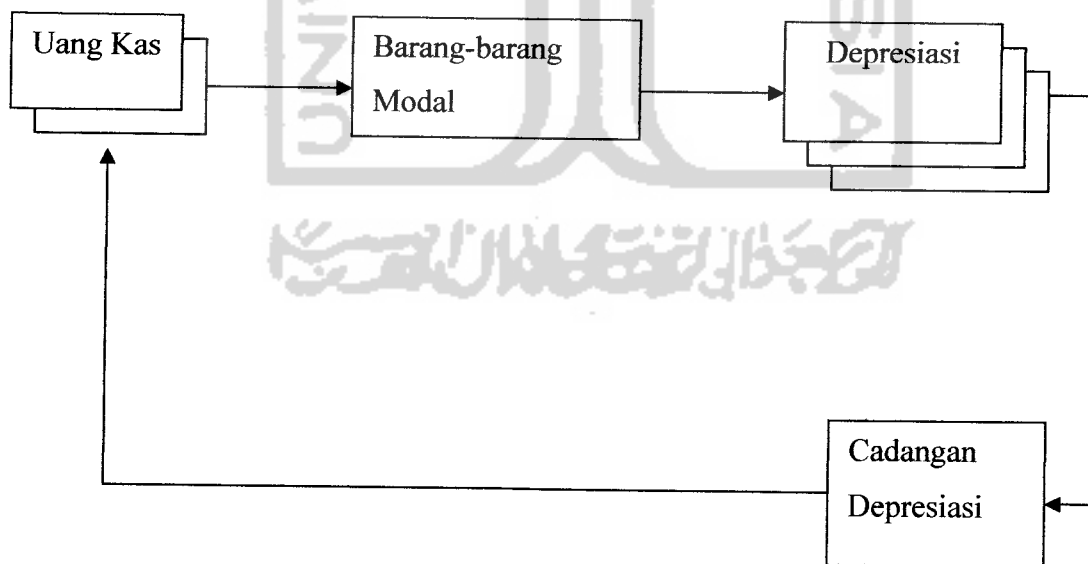
Yaitu kredit yang dikeluarkan oleh perbankan untuk pembelian barang-barang modal yaitu tidak habis dalam satu *cycle* usaha, maksudnya proses dari pengeluaran uang kas dan kembali menjadi uang kas tersebut akan memakan jangka waktu yang cukup panjang setelah melalui beberapa kali perputaran. (Teguh Pudjo Mulyono, 1990)

Misalnya seorang debitur mendapatkan kredit untuk mendirikan pabrik, atau barang modal lainnya. Uang kas yang dikeluarkan untuk membeli barang-barang modal tersebut akan baru dapat terhimpun kembali setelah melalui proses depresiasi/ depleksi/ amortisasinya sesuai jangka waktu ekonomisnya (*economical useful life*) yang mana dana depresiasi yang berupa *out of pocket cost* tersebut dikumpulkan.

Jadi ada 2 ciri pokok dari kredit investasi yaitu: barang yang akan dibeli merupakan barang-barang modal dan jangka waktunya cukup lama (Gambra 4.3).

Gambar 4.3.

Arus Modal Untuk Investasi



Sumber: (Teguh Pudjo Mulyono, 1990)

c. *Personal Loan*

Bentuk kredit yang diberikan kepada perorangan ini bukan dalam rangka untuk mendapatkan laba tetapi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi.

4.1.4.2. Menurut Resiko Pembiayaan

a) Kredit dari dana bank yang bersangkutan

Dasar dari kredit ini diberikan atas dasar kemampuan dari bank yang bersangkutan didalam mengumpulkan dana dari masyarakat yang menjadi nasabahnya baik berupa giro, deposito maupun modal sendiri dan pinjaman-pinjaman lainnya.

b) Kredit dengan dana likuiditas Bank Indonesia

Sesuai dengan fungsinya bank sebagai *agent of development* khususnya pada bank-bank pemerintah, maka dalam pengembangan sektor-sektor perekonomian tertentu bank sentral telah memberikan berbagai fasilitas penyediaan “Dana Likuiditas”.

c) Kredit Kelolaan

Kredit ini diperoleh Pemerintah Indonesia dari Luar Negri untuk membantu berbagai pembiayaan pembangunan proyek-proyek swasta/ pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk bantuan kredit yang disalurkan melalui sistem perbankan.

a) Kredit Konsorsium

Untuk membiayai proyek-proyek yang memerlukan dana yang besar dan dirasakan berat untuk ditanggung oleh suatu bank, maka dibentuklah konsorsium dari beberapa bank untuk membiayai kredit.

b) Joint Financing

Pada intinya seperti konsorsium pada bank pemerintah, *joint financing* ini dapat terjadi anatar bank-bank swasta nasional, bank asing, yang beroperasi di Indonesia.

4.1.4.3. Menurut Sektor Ekonomi

Untuk kepentingan perencanaan pengembangan kegiatan perekonomian maka pembagian sektor-sektor ekonomi mempunyai arti yang sangat penting. Penguasa moneter dan bank sentral mempunyai kepentingan utama dalam pembagian kredit menurut sektoral, sebagai alat perencanaan dan penendalian kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambilnya. Secara garis besar pembagian kredit menurut sektor ekonomi:

- c) Sektor pertanian, perkebunan, dan sarana pertanian
- d) Sektor pertambangan
- e) Sektor perindustrian
- f) Sektor listrik, gas, dan air
- g) Sektor konstruksi
- h) Sektor perdagangan, restoran, dan hotel

- i) Sektor pengangkutan, pergudangan, dan komunikasi
- j) Sektor jasa-jasa dunia usaha
- k) Sektor jasa-jasa social atau masyarakat

4.1.5. Macam-Macam Kredit

Berdasarkan berbagai keperluan usaha serta berbagai unsur ekonomi yang mempengaruhi bidang usaha para nasabah, maka jenis kredit menjadi beragam, yaitu berdasarkan : sifat penggunaan, keperluan, jangka waktu, cara pemakaian, dan jaminan atas kredit-kredit yang diberikan bank.

a. Macam-macam kredit menurut sifat penggunaan, ada 2 macam,

Antara lain :

1. Kredit konsumtif, yaitu kredit yang digunakan oleh peminjam untuk keperluan konsumsi. Artinya uang kredit akan habis digunakan untuk semua akan terpakai untuk memenuhi kebutuhannya. Kredit ini tidak bernilai bila ditinjau dari segi utility uang.
2. Kredit produktif, yaitu kredit yang ditujukan untuk keperluan produksi dalam arti luas. Melalui kredit produktif ini suatu utility uang dan barang dapat terlihat dengan nyata. Tegasnya kredit ini digunakan untuk peningkatan usaha baik usaha-usaha produksi, perdagangan, maupun investasi. Kredit produktif yang disediakan dalam rangka menunjang program pembangunan antara lain : Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit

Bimas / Inmas, Kredit Usaha Tani (KUT), Kredit Usaha Kecil (KUK).

- b. Macam – macam kredit menurut keperluannya, dibedakan menjadi :
1. Kredit Produksi / Eksploitasi, yaitu kredit yang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan produksi baik peningkatan kuantitatif maupun peningkatan kualitatif, Kredit ini disebut kredit Eksploitasi karena bantuan modal kerja tersebut digunakan untuk menutup biaya-biaya eksploitasi perusahaan secara luas.
 2. Kredit Perdagangan, yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan perdagangan pada umumnya yang berarti peningkatan dari suatu barang. Kredit perdagangan ini dapat terbagi dua yaitu Kredit Perdagangan Dalam Negeri dan Kredit Perdagangan Luar Negeri atau lebih dikenal dengan Kredit Ekspor dan Impor.
 3. Kredit Investasi, yaitu kredit yang diberikan bank untuk keperluan penambahan modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha ataupun mendirikan usaha proyek baru. Ciri dari kredit ini adalah diperlukan untuk penanaman modal, mempunyai perencanaan yang terarah dan matang, dan waktu penyelesaian kredit berjangka menengah dan panjang.
- c. Macam-Macam Kredit Menurut Jangka Waktu
- Pembedaan menurut jangka waktu di Indonesia, disesuaikan dengan pengertian menurut pengaturan Bank Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. Kredit Jangka Pendek, yaitu kredit untuk jangka waktu kurang dari pada 1 tahun.
2. Kredit Jangka Menengah, yaitu kredit yang berjangka waktu antara 2–4 tahun.
3. Kredit Jangka Panjang, yaitu kredit untuk waktu 5 tahun atau lebih.

4.1.6. Prinsip-Prinsip Kredit

Melaksanakan kegiatan perkreditan secara sehat, maka dikenal adanya 5 (lima) prinsip perkreditan, yaitu

a. *Character* (kepribadian, watak)

Menunjukkan adanya pelanggan untuk secara jujur berusaha untuk memenuhi kewajiban untuk membayar kembali .

b. *Capital* (modal, kekayaan)

Modal yang ada pada peminjam hakekatnya akan mengurangi resiko modal tersebut meliputi barang bergerak serta barang tidak bergerak yang ada dalam perusahaan.

c. *Condition* (keadaan)

Bank harus menilai sampai dimana dan berapa jauh pengaruh dari adanya suatu kebijaksanaan pemerintah di bidang ekonomi terhadap prospek industri dimana perusahaan pemohon kredit termasuk di dalamnya, disini apakah pelaksanaan usaha dilakukan dalam keadaan baik sehingga dapat berjalan lancar serta menguntungkan .

d. *Capacity* (kemampuan, kesanggupan)

Kemampuan calon nasabah dalam mengembangkan dan kesanggupannya dalam menggunakan fasilitas kredit yang diberikan serta mengendalikan usahanya dan mengembalikan pinjamannya.

e. *Collateral* (jaminan)

Menunjukkan jaminan untuk mendapatkan kredit yang diberikan oleh pihak bank.

4.1.7. Kebijakan Perkreditan

Menetapkan kebijakan perkreditan terdapat 3 (tiga) asas pokok yang harus diperhatikan : (Teguh Pudjo Mulyono, 1993:19)

a. Asas Likuiditas

Suatu asas yang mengharuskan bank untuk tetap dapat menjaga tingkat likuiditasnya, karena suatu bank yang tidak likuid akibatnya akan sangat parah yaitu hilangnya kepercayaan dari nasabahnya atau dari masyarakat luas.

b. Asas Solvabilitas

Usaha pokok perbankan yaitu menerima simpanan dana dari masyarakat dan disalurkan dalam bentuk kredit.

c. Asas Rentabilitas

Sebagaimana halnya pada setiap kegiatan usaha akan selalu mengharapkan akan memperoleh laba, baik untuk mempertahankan eksistensinya maupun untuk keperluan untuk mengembangkan

dirinya.

4.1.8. Pertimbangan dan Penilaian Dalam Pemberian Kredit

Undang-Undang perbankan NO. 7 tahun 1992 pasal 8 menjelaskan bahwa dalam memberikan kredit, Bank Umum wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan yang diperjanjikan.

Maksud dari pasal tersebut bahwa kredit yang diberikan oleh bank mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat. Untuk mengurangi resiko tersebut, jaminan pemberian kredit dalam arti keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai bank. Untuk memperoleh keyakinan tersebut, sebelum memberikan kredit, bank harus melakukan penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan, dan prospek usaha debitur. (Suyatno, dkk, 1997 : 138)

4.1.9. Jaminan Dan Kelayakan Kredit

Jaminan kredit menurut bank, merupakan sumber kedua pembayaran kembali kredit dan bunga yang tertunggak. Sumber pertama pembayaran kembali kredit adalah dana intern perusahaan terutama keuntungan dan dana penyusutan. Bila debitur gagal memenuhi kewajiban keuangannya kepada bank dari sumber pembayaran pertama, maka harta mereka yang dijamin akan dipergunakan sebagai gantinya. (Sutojo Siswanto, 1995 : 155)

Bank akan meluluskan permintaan kredit yang diajukan oleh calon debitur tergantung dari hasil pertimbangan berikut ini : (Sutojo Siswanto, 1995 : 190)

1. Faktor Intern Bank

Sebelum mengambil keputusan untuk meluluskan permintaan kredit (terutama dalam jumlah besar) terlebih dahulu bank akan memeriksa kondisi intern operasi dan keuangan dewasa ini, dua tiga tahun terakhir, serta prospek masa depan.

2. Kredibilitas

Bank akan lebih bersemangat dalam bekerja sama dengan investor, apabila mitra usaha mereka dapat menunjukkan kemampuan mengelola proyek yang akan dibangun dengan bank.

3. Prospek Masa Depan Proyek

Masa depan sebuah proyek dapat diharapkan akan cerah, bila proyek tersebut dapat memenuhi kriteria berikut ini :

- a. Dikelola oleh manajemen yang profesional.
 - b. Didukung oleh sumber daya manusia yang dapat menjalankan operasi proyek dengan baik.
 - c. Dapat memproduksi barang atau jasa yang kompetitif.
4. Dapat memasarkan hasil produksi tersebut secara menguntungkan.
 5. Dapat menghasilkan keuntungan yang layak.

4.1.10. Kredit Usaha Kecil (KUK)

Kredit Usaha Kecil (KUK) adalah kredit yang diberikan kepada nasabah usaha kecil dengan plafon kredit maksimum Rp 250.000.000,- untuk membiayai usaha yang produktif. Kredit tersebut dapat berupa kredit investasi maupun kredit modal kerja.

Pada dasarnya kebijakan pembentuk Fasilitas kredit usaha kecil dari perbankan adalah kebijakan yang diterapkan oleh otoritas moneter maupun fiskal untuk mengembangkan usaha kecil. Secara umum otoritas moneter maupun otoritas fiskal berpendapat bahwa perbankan cenderung tidak memberikan fasilitas kredit kepada usaha kecil, mengandung resiko yang relatif lebih besar. Disamping itu, apabila usaha kecil dengan segala keterbatasannya harus bersaing dengan usaha besar akan kalah dalam bersaing.

Ditawarkan dalam fasilitas kredit usaha kecil antara lain adalah :
(Susilo dkk, 2000 : 82-83)

- a. Tingkat bunga yang relatif lebih rendah dari pada tingkat bunga kredit biasa.
- b. Prosedur pengajuan kredit yang lebih disederhanakan, seperti :
 1. Laporan keuangan yang wajib diserahkan tidak harus selalu selengkap kredit biasa.
 2. Keputusan persetujuan atau penolakan kredit yang lebih cepat.
 3. Formulir khusus untuk permohonan kredit usaha kecil yang telah disesuaikan dengan karakteristik usaha kecil.

4.1.11. Ketentuan kredit Usaha Kecil (KUK)

Sejak tanggal 4 Januari 2001, Bank Indonesia telah menyempurnakan ketentuan tentang kredit usaha kecil yang melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) NO. 3 / 2 / PBI / 2001 tentang pemberian kredit usaha kecil yang pokok-pokoknya meliputi :

- a. Bank dianjurkan menyalurkan dananya melalui pemberian kredit usaha kecil.
- b. Bank wajib mencantumkan rencana pemberian kredit usaha kecil dalam Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT).
- c. Bank wajib mengumumkan pencapaian pembinaan kredit usaha kecil kepada masyarakat melalui laporan keuangan publikasi.
- d. Bank yang menyalurkan kredit usaha kecil dapat meminta bantuan teknis dari Bank Indonesia.

4.1.12. Teori Permintaan Kredit

Secara teoritis untuk menganalisa permintaan kredit digunakan kerangka aliran Fisher. Berdasarkan kerangka tersebut biasanya dianggap munculnya permintaan kredit berasal dari proses mengasumsikan fungsi utilitas individu berdasarkan preferensi mereka mengenal konsumsi sekarang dan konsumsi yang akan datang.

Permintaan kredit didasarkan pada anggapan tidak ada penjatahan kredit. Dalam kasus dimana terdapat penjatahan kredit, maka peminjam potensial mungkin tidak dapat memperoleh kredit seperti yang diinginkan, walaupun dia berusaha membayar bunga yang lebih tinggi

dari suku bunga pasar. Hal ini dikarenakan tidak ada orang atau lembaga keuangan yang bersedia memberikan kredit pada tingkat suku bunga tersebut. Dengan demikian adanya penjataan kredit akan berpengaruh terhadap permintaan kredit dari bank. (Insukindro, 1993:115)

4.2 Variabel Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK)

4.2.1 Jumlah Dana Bank

Bank sebagai lembaga keuangan memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana dari masyarakat dan disimpan dalam bank. Jumlah dana bank yang dihimpun dari masyarakat oleh bank dalam bentuk giro, deposito, tabungan, sertifikat deposito, atau dana masyarakat lainnya berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Makin banyak dana yang berhasil dihimpun oleh bank, maka semakin banyak pula kredit yang diberikan kepada debitur. Karena bank mempunyai fungsi sebagai alat penyedot dana yang ada di dalam masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit. (Boediono, 1990 : 115)

Penyaluran dari kredit ini bank memperoleh keuntungan dan besarnya kredit yang disalurkan dipengaruhi oleh besarnya dana simpanan yang dimiliki oleh bank. Apabila pengumpulan dana lebih ditingkatkan, maka dana dari masyarakat yang terkumpul pada bank sebesar dana yang dihimpun. Apabila pengumpulan lebih bertambah besar, berarti mempunyai kesempatan yang besar untuk menyalurkan kredit yang dapat digunakan sebagai biaya dalam pembangunan.

4.2.2 Jumlah Kantor Bank

Jumlah kantor bank berkaitan dengan kemudahan fasilitas yang ditawarkan kepada masyarakat untuk meraih minat masyarakat pada bank. Harus dikembangkan jaringan kantor cabang dan kantor cabang pembantu yang cukup luas, yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hal ini akan memudahkan masyarakat menabung atau menggunakan jasa perbankan. Yang semula enggan karena keterbatasan jarak dan waktu, dengan adanya kantor bank didekat lokasi tempat tinggal akan lebih mudah memenuhi kebutuhannya. Jumlah kantor bank meliputi kantor pusat, kantor cabang pembantu, dan kantor kas.

Menentukan tingkatan atau jenis-jenis kantor bank dapat dilihat dari luasnya kegiatan jasa-jasa bank yang ditawarkan dalam suatu cabang bank. Luasnya kegiatan ini tergantung dari kebijaksanaan kantor pusat bank tersebut. Disamping itu besar kecilnya kegiatan cabang bank tersebut tergantung pula dari wilayah operasinya. Begitu pula dengan wewenang mengambil keputusan suatu masalah, seperti dalam hal batas pemberian kredit juga dimiliki oleh masing-masing jenis tingkatan. Jenis-jenis kantor bank yang dimaksud adalah sebagai berikut : (Kasmir, 2003:25-26)

1. Kantor Pusat

Merupakan kantor dimana semua kegiatan perencanaan sampai kepada pengawasan terdapat dikantor ini. Setiap bank memiliki satu kantor pusat, dan kantor pusat tidak melakukan kegiatan operasional

sebagaimana kantor bank lainnya akan tetapi mengendalikan jalannya kebijaksanaan kantor pusat terhadap cabang-cabangnya. Dapat diartikan pula bahwa kegiatan kantor pusat hanya melayani cabang-cabangnya saja dan tidak melayani jasa bank kepada masyarakat umum.

2. Kantor Cabang Penuh

Merupakan salah satu kantor cabang yang memberikan jasa paling lengkap. Dengan kata lain semua kegiatan perbankan ada di kantor cabang penuh dan biasanya kantor cabang penuh membawahi kantor cabang pembantu.

3. Kantor Cabang Pembantu

Merupakan kantor cabang yang berada di bawah kantor cabang penuh dan kegiatan jasa bank yang dilayani hanya sebagian dari kegiatan cabang penuh. Perubahan status dari cabang pembantu ke cabang penuh dimungkinkan apabila memang cabang tersebut sudah memenuhi kriteria sebagai cabang penuh dari kantor pusat.

4. Kantor Kas

Merupakan kantor bank yang paling kecil dimana kegiatannya hanya meliputi teller/kasir saja. Dengan kata lain kantor kas hanya melakukan sebagian kecil dari kegiatan perbankan dan berada di bawah cabang pembantu atau cabang penuh. Bahkan sekarang ini banyak kantor kas yang dilayani dengan mobil dan sering disebut kas keliling.

4.2.3 Tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja

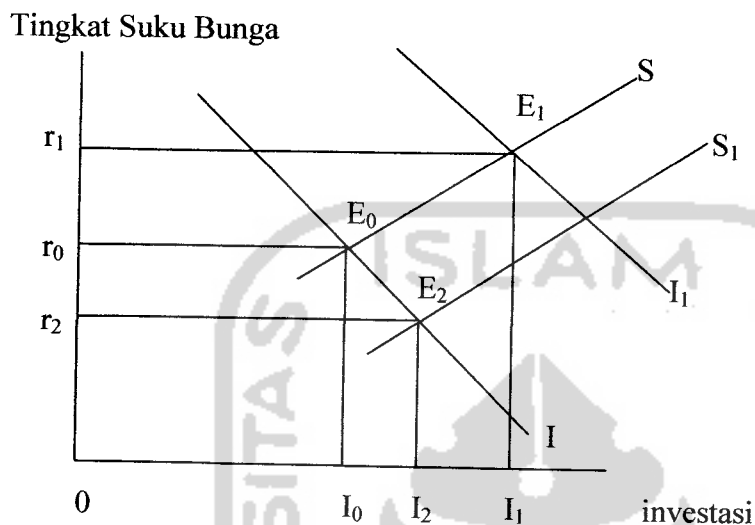
Suku bunga adalah harga dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan. Harga yang dibebankan oleh unit ekonomi yang mengalami surplus (unit surplus) pada unit ekonomi yang mengalami defisit (unit defisit) atas pinjaman yang diberikan dari tabungannya. (Boediono, 2000:76).

4.2.3.1. Hubungan Tingkat Suku Bunga Kredit dengan Kredit Modal Kerja

a. Teori Klasik tentang tingkat suku bunga

Menurut teori Klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga, maka makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil, sebab tingkat pengembalian dan penggunaan dana juga makin besar. (Nopirin, 1995 : 70).

Gambar 4.4
Teori Klasik tentang Tingkat Suku Bunga



Sumber : (Sukirno, Sadono. 1995)

Berdasarkan gambar 4.4 kurva S adalah kurva penawaran dana modal (tabungan) dan I adalah kurva permintaan dana modal (investasi). Keseimbangan tercapai pada titik E_0 dan ini menunjukkan bahwa jumlah dana modal yang akan diinvestasikan sebesar $0I_0$ dan tingkat bunga sebesar $0r_0$. Kalau dimisalkan permintaan dana modal berubah menjadi I_1 , sedangkan penawaran modal tetap sebesar S, keseimbangan berpindah ke E_1 yang berarti tingkat bunga naik dari $0r_0$ menjadi $0r_1$ dan dana yang diinvestasikan bertambah dari $0I_0$ menjadi $0I_1$. Dan apabila permintaan dana modal tetap sebesar I, tetapi penawarannya bertambah menjadi S_1 , maka keseimbangan berpindah ke E_2 . Dengan demikian perubahan tersebut menyebabkan tingkat bunga turun dari $0r_0$ menjadi $0r_2$ dan dana yang diinvestasikan bertambah dari $0I_0$ menjadi $0I_2$.

b. Teori Keynes tentang tingkat suku bunga

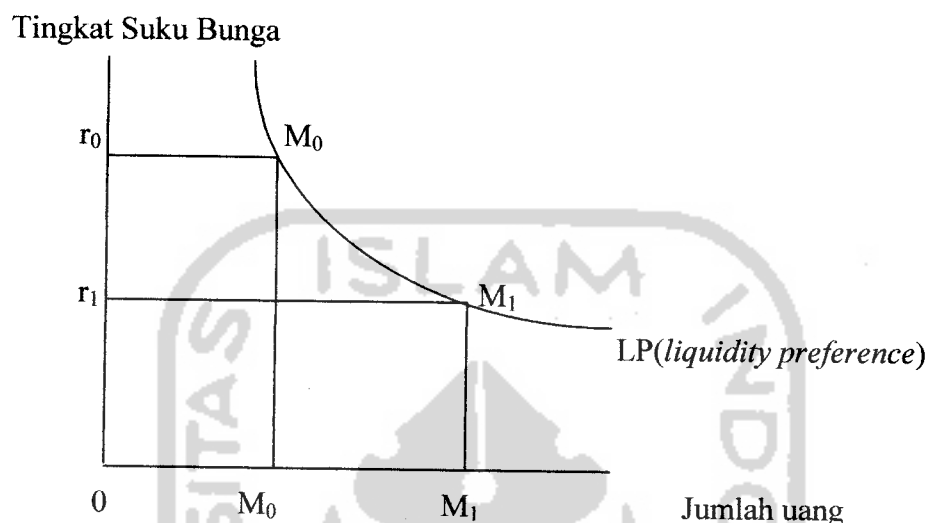
Pandangan Keynes tentang tingkat suku bunga adalah suku bunga merupakan fenomena moneter yang ditentukan dari permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar uang. Permintaan akan uang dalam teori Keynes dikemukakan dalam teori *liquidity preference*, yaitu permintaan keatas uang oleh masyarakat dalam perekonomian. Keynes menyatakan bahwa permintaan uang oleh masyarakat mempunyai 3 motivasi atau tujuan yaitu :

1. Motif spekulasi yaitu permintaan akan uang untuk ditanamkan dalam bentuk saham-saham atau surat berharga lain.
2. Motif transaksi yaitu permintaan akan uang untuk memenuhi dan melancarkan konsumsi yang akan dilakukan.
3. Motif berjaga-jaga yaitu permintaan akan uang untuk memenuhi pembayaran-pembayaran yang tidak terduga atau diluar rencana.

Kurva menurut teori Keynes tentang tingkat suku bunga (Gambar 4.5), kurva LP menunjukkan bahwa pada waktu jumlah uang sebesar OM_0 , maka tingkat suku bunga sebesar Or_0 dan pada waktu jumlah uang bertambah dari OM_0 menjadi OM_1 , tingkat bunga turun dari Or_0 menjadi Or_1 . Ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah uang yang beredar, maka semakin rendah tingkat bunga. Kurva M_0 dan M_1 adalah jumlah uang yang beredar dan bentuknya elastis tidak sempurna karena pada suatu waktu tertentu jumlah uang adalah tetap.

Gambar 4.5

Teori Keynes tentang Tingkat Suku Bunga



4.2.3.2. Komponen-Komponen Dalam Menentukan Bunga Kredit

Menentukan besar kecilnya suku bunga kredit yang akan diberikan kepada para debitur terdapat beberapa komponen yang perlu memperoleh perhatian. Komponen-komponen ini ada yang dapat di minimalkan dan adapula yang tidak sama sekali.

Adapun komponen dalam menentukan suku bunga kredit antara lain : (Kasmir, 2003 : 40)

1. Total biaya dana (*cost of fund*)

Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan maupun deposito. Total biaya dan tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan.

2. Biaya operasi

Dalam melakukan setiap kegiatan bank membutuhkan berbagai sarana dan prasarana baik berupa manusia maupun alat. Penggunaan sarana dan prasarana ini memerlukan sejumlah biaya yang harus ditanggung bank sebagai biaya operasi.

3. Cadangan resiko kredit macet

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu resiko tidak terbayar. Resiko ini dapat timbul baik disengaja maupun tidak disengaja.

4. Laba yang diinginkan

Setiap kali melakukan bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan yang penting, mengingat penentuan besarnya laba sangat mempengaruhi besarnya bunga kredit.

5. Pajak

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

4.2.4 Definisi Inflasi

Cukup banyak definisi inflasi tetapi hingga kini belum diperoleh suatu definisi yang baku yang disetujui oleh seluruh ahli ekonomi. Definisi inflasi menurut beberapa penulis pada dasarnya sama yaitu antara lain :

- a. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus-menerus. (Boediono, 2001 : 155)
- b. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan yang penting terdapat kenaikan umum barang secara terus-menerus dalam satu periode. (Nopirin, 2000 : 25)

4.2.4.1. Penggolongan Inflasi

Sebelum kebijaksanaan untuk mengatasi inflasi diambil perlu terlebih dahulu diketahui penggolongan atau kategori apa inflasi yang sedang dihadapi, dan penggolongan mana yang kita pilih tergantung pada tujuan kita.

A. Penggolongan Inflasi Menurut Parah Tidaknya Inflasi

Penggolongan pertama menurut parah tidaknya inflasi, beberapa macam inflasi : (Boediono, 2001 : 156)

1. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10 – 30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30 –100%)
4. Hiperinflasi (diatas 100%)

Penentuan parah tidaknya inflasi tentu saja sangat relatif dan tergantung pada “selera” kita untuk menamakannya.

B. Penggolongan Inflasi Menurut Penyebabnya

Penggolongan kedua adalah atas dasar sebab musabab awal dari inflasi. Atas dasar ini kita bedakan 2 macam inflasi : (Boediono, 2001 : 156)

1. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang tertentu kuat (*Demand Inflation*)
2. Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi (*Cost Inflation*).

C. Penggolongan Inflasi Menurut Asalnya.

Kita bedakan penggolongan yang ketiga adalah berdasarkan asal dari inflasi :

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)
2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*)

4.2.4.2. Cara Mencegah Inflasi

Solusi pengendalian laju pertumbuhan inflasi hingga ke tingkat yang paling rendah dan aman bagi kinerja perekonomian dan struktur ekonomi dapat menggunakan beberapa kebijakan yang terdiri dari : (Nopirin, 2000 : 34)

a. Kebijakan Moneter

1. Sasaran kebijaksanaan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang beredar (M)
2. Bank sentral dapat mengatur uang giral ini melalui penetapan cadangan minimum. Untuk menekan inflasi cadangan minimum

ini dinaikan sehingga jumlah uang yang beredar menjadi lebih kecil.

3. Tingkat diskonto

Tingkat diskonto untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral pada bank umum. Apabila tingkat diskonto dinaikan oleh bank sentral maka gairah bank umum untuk meminjam makin kecil sehingga cadangan yang ada pada bank sentral juga mengecil. Akibatnya kemampuan bank umum memberikan pinjaman kepada masyarakat makin kecil sehingga jumlah uang beredar turun dan inflasi dapat dicegah.

4. Politik pasar terbuka

Dengan cara menjual surat berharga bank sentral dapat menekan perkembangan jumlah uang beredar sehingga laju inflasi dapat lebih rendah.

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga.

c. Kebijakan yang berkaitan dengan output.

Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah output ini dapat dicapai misalnya dengan kebijakan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat.

Bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

4.2.4.3. Resiko Inflasi Dari Kredit

Bentuk resiko yang sifatnya abstrak adalah resiko karena adanya inflasi walaupun hutang pokok dan bunga telah dibayar lunas oleh nasabah, tetapi pada inflasi yang tinggi bank telah menderita penurunan terhadap daya beli dari rupiah yang dipinjamkan kepada nasabahnya. Hal ini merupakan suatu ancaman terhadap modal bank karena dengan adanya inflasi laba bank akan *over stated*.

4.2.4.4. Macam-Macam Inflasi

a. Berdasarkan sifatnya, inflasi dapat digolongkan : (Nopirin, 2000)

1. Merayap (*Creeping Inflation*)

Ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga secara lambat, dengan presentase yang kecil dalam jangka yang relatif lama.

2. Inflasi Menengah (*Gallopning Inflation*)

Ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cukup besar (biasanya double digit atau triple digit) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan seterusnya.

3. Inflasi Tinggi

Merupakan yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot tajam sehingga ingin ditukar dengan barang.

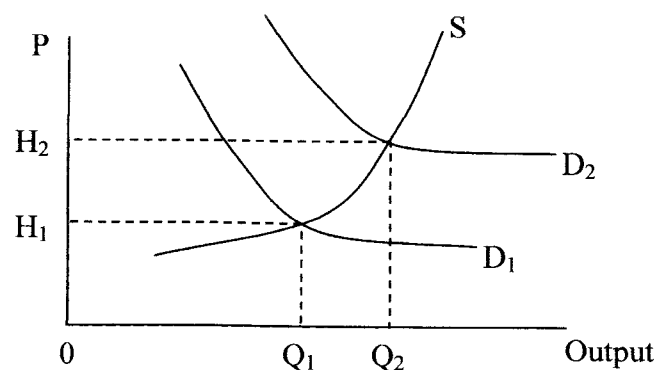
b. Berdasarkan sumber penyebabnya inflasi dapat digolongkan (Budiono : 1994) :

1. Inflasi Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Adalah infalsi yang timbul akibat adanya banyak permintaan akan barang-barang konsumsi oleh masyarakat, karena permintaan masyarakat (*agregat demand*) bertambah, maka kurva agregat demand bergeser dari D_1 ke D_2 . Akibatnya harga berubah dari H_1 ke H_2 kenaikan harga barang akhir mendahului harga barang input dan kenaikan faktor produksi, (Gambar 4.6).

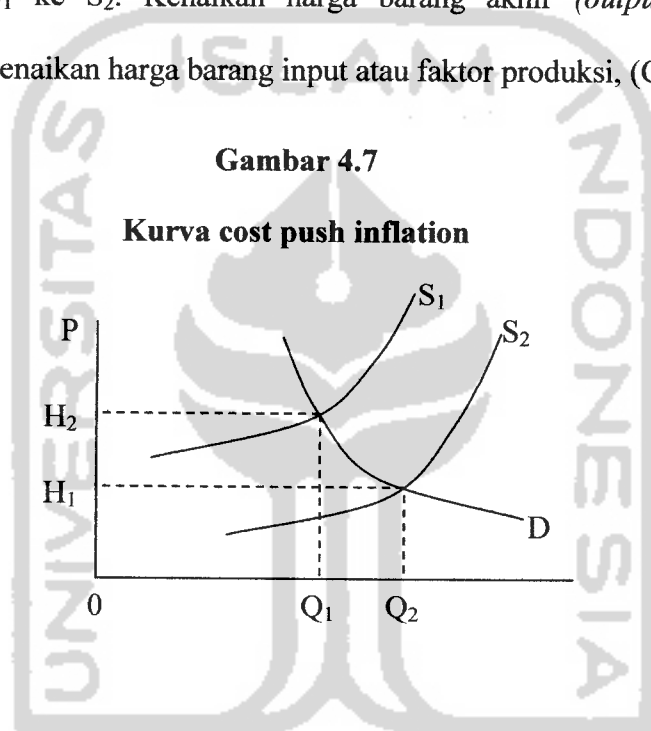
Gambar 4.6

Kurva demand pull inflation



2. Inflasi Penawaran (*Cost Push Inflation*)

Adalah inflasi yang timbul karena berkurangnya penawaran akibat kenaikan produksi pada gambar tersebut terlihat bila ongkos produksi naik maka kurva penawaran akan bergeser dari S_1 ke S_2 . Kenaikan harga barang akhir (*output*) mengikuti kenaikan harga barang input atau faktor produksi, (Gambar 4.7).

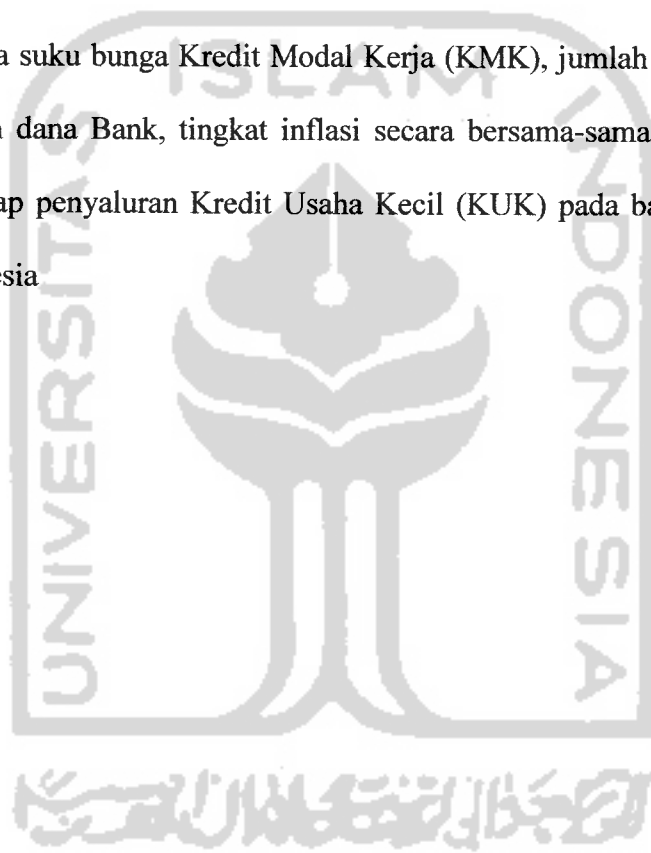


4.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka penelitian ini menyatakan hipotesis:

1. Diduga suku bunga Kredit Modal Kerja (KMK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.
2. Diduga jumlah kantor bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.

3. Diduga jumlah dana Bank berpengaruh secara signifikan positif terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.
4. Diduga tingkat inflasi berpengaruh secara negatif terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.
5. Diduga suku bunga Kredit Modal Kerja (KMK), jumlah kantor Bank, jumlah dana Bank, tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia



BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Metode Penelitian

5.1.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari satu variabel terikat yaitu penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) dan empat variabel bebas yaitu suku bunga kredit, jumlah dana bank, jumlah kantor bank dan tingkat inflasi, dimana data tersebut dimulai dari tahun 1991-2005. Data sekunder ini bersumber Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

5.1.2. Definisi Variabel.

Definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK), Dependen (Y)

Adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya untuk memenuhi modal kerjanya. Tingkat suku bunga kredit modal kerja ini diperoleh dengan cara menghitung jumlah rata-rata tertimbang suku bunga kredit yang berlaku pada tahun tertentu pada bank umum di Indonesia. Satuan yang digunakan adalah rupiah (Trilyun Rp).

b. Variabel Bebas (Independen) (X) meliputi :

1. Tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja (X_1)

Adalah harga dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan yang diberikan oleh bank kepada debiturnya untuk memenuhi modal

kerjanya. Tingkat suku bunga kredit ini diperoleh dengan cara menghitung jumlah rata-rata tertimbang suku bunga kredit yang berlaku pada tahun tertentu pada bank umum di Indonesia. Satuan yang digunakan adalah persentase (%).

2. Jumlah Dana Bank (X_2)

Adalah dana yang berbentuk giro, deposito, tabungan dan sertifikat deposito. Dana masyarakat yang dihimpun ini dapat diukur dengan menjumlahkan giro, deposito, tabungan, dan sertifikat deposito yang berhasil dihimpun oleh bank umum di Indonesia. Satuan yang digunakan adalah rupiah (Trilyun Rp).

3. Jumlah Kantor Bank (X_3)

Yaitu keseluruhan jumlah kantor bank umum di Indonesia yang meliputi kantor pusat, kantor cabang penuh, kantor cabang pembantu dan kantor kas. Adapun Variabel ini dinyatakan dalam satuan unit (unit).

4. Tingkat inflasi (X_4)

Adalah kecenderungan harga umum untuk meningkat dibanding periode sebelumnya dan peningkatan harga-harga tersebut berlangsung terus-menerus yang dinyatakan dalam prosentase (%).

5.2. Metode Analisis Data

5.2.1. Metode Regresi Kuadrat Terkecil

Analisis data yang dilakukan dengan Metode Regresi Kuadrat Terkecil/OLS (*ordinary least square*), dengan fungsi Penyaluran Kredit Usaha Kecil = f (suku bunga kredit, jumlah dana bank, jumlah kantor bank dan tingkat inflasi), maka persamaan regresi liniernya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + e_1$$

Dimana :

Y = Penyaluran kredit usaha kecil (Trilyun Rp)

x_1 = Suku bunga kredit modal kerja (%)

x_2 = Jumlah dana bank (Trilyun Rp)

x_3 = Jumlah kantor bank (Unit)

x_4 = Inflasi (%)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

5.2.2. Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi ini menggunakan uji *Mackinnon, White and Davidson* (MWD) yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan di gunakan berbentuk linier atau log linier.

Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

- Linier $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_1$

- Log Linier $\rightarrow \text{Log} Y = \log \beta_0 + \log \beta_1 X_1 + \log \beta_2 X_2 + \log \beta_3 X_3 + \log \beta_4 X_4$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa

Ho : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H1 : Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dan selanjutnya dinamai F_1 .
2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F_2 .
3. Dapatkan nilai $Z_1 = \ln (F_1-F_2)$ dan $Z_2 = \text{antilog } F_2-F_1$
4. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_1$$

Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier

5. Estimasi persamaan berikut :

$$\text{Log}Y = \gamma_0 + \gamma_1 \log x_1 + \gamma_2 \log x_2 + \gamma_3 \log x_3 + \gamma_4 \log x_4 + \gamma_5 Z_2 + e_3$$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier. (Agus Widarjono, 2005).

5.2.3. Uji Statistik

1. Uji t-Statistik

Adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial atau individual atau secara terpisah terhadap variabel terikat, dengan kriteria sebagai berikut : (Damodar Gujarati, 2003)

$H_0 : \beta_i = 0$, hal ini berarti tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_i \neq 0$, hal ini berarti ada pengaruh positif variabel independen terhadap variabel dependen.

$$t_{hitung} = \frac{\beta}{Se(\beta)}$$

Dimana :

β = Koefisien regresi

Se = Standart error

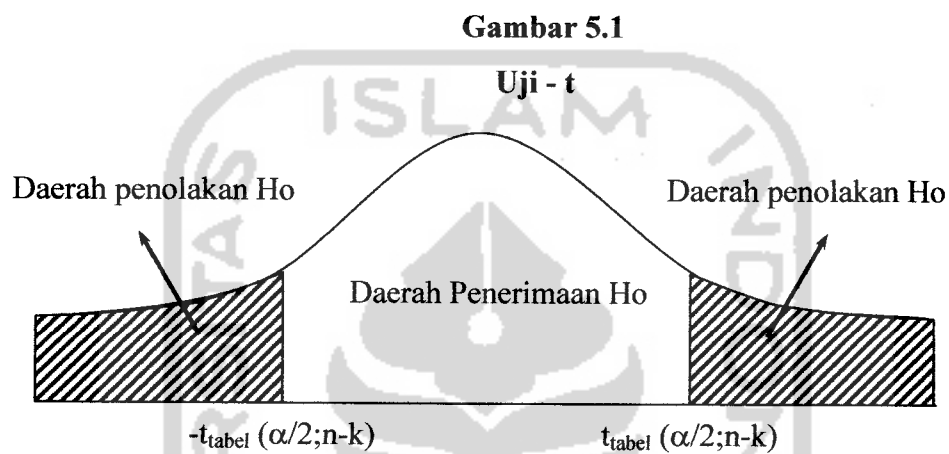
K = Jumlah parameter regresi

n = Jumlah sampel

Kaidah pengujiannya :

- a. Jika $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_i ditolak, berarti tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.

- b. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.



2. Uji F-Statistik

Adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dari variabel bebas secara simultan atau serempak terhadap variabel terikat dengan kriteria sebagai berikut : (Damodar Gujarati, 2003)

$H_0 : \beta_1 = 0$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

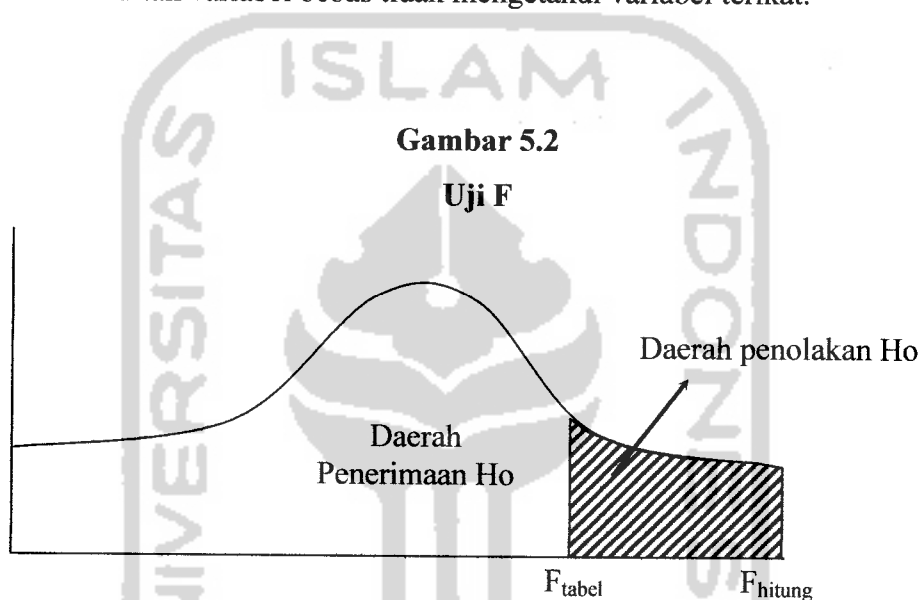
$H_a : \beta_1 \neq 0$ maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

$$F_{hitung} = \frac{KT \text{ Regresi}}{KT \text{ Galat}}$$

Dengan derajat bebas $[k, n - k - 1]$

Kaidah pengujian adalah :

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara simultan atau serempak variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.
- b. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya secara simultan variabel bebas tidak mengetahui variabel terikat.



3. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Pengujian ini adalah melalui koefisien determinasi. Pengujian ini ditujukan untuk melihat kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya. R^2 ini nilainya terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$) dimana semakin tinggi R^2 maka semakin baik.

5.3. Pengujian asumsi klasik

Persamaan regresi di atas harus bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias. Untuk menghasilkan keputusan yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) maka harus dipengaruhi diantaranya 3 (tiga) asumsi dasar. Tiga asumsi dasar yang tidak boleh dilanggar oleh regresi linier berganda yaitu :

1. Tidak boleh ada multikolinieritas
2. Tidak boleh ada autokorelasi
3. Tidak boleh ada heterokedastisitas

Apabila salah satu dari ketiga asumsi dasar di atas di langgar, maka persamaan regresi yang diperoleh tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) sehingga pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t menjadi bias.

a. Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independent dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinieritas adalah dengan pengujian terhadap masing-masing variabel independen untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (r^2) yang dapat kemudian dibandingkan dengan R^2 yang didapat dari hasil regresi secara bersama variabel independen dengan variabel dependen. Jika r^2 melebihi R^2 pada model

regresi maka dari hasil regresi tersebut terdapat multikolinearitas, sebaliknya apabila R^2 lebih besar dari semua r^2 maka ini menunjukkan tidak terdapatnya multikolinearitas pada model regresi yang diuji.

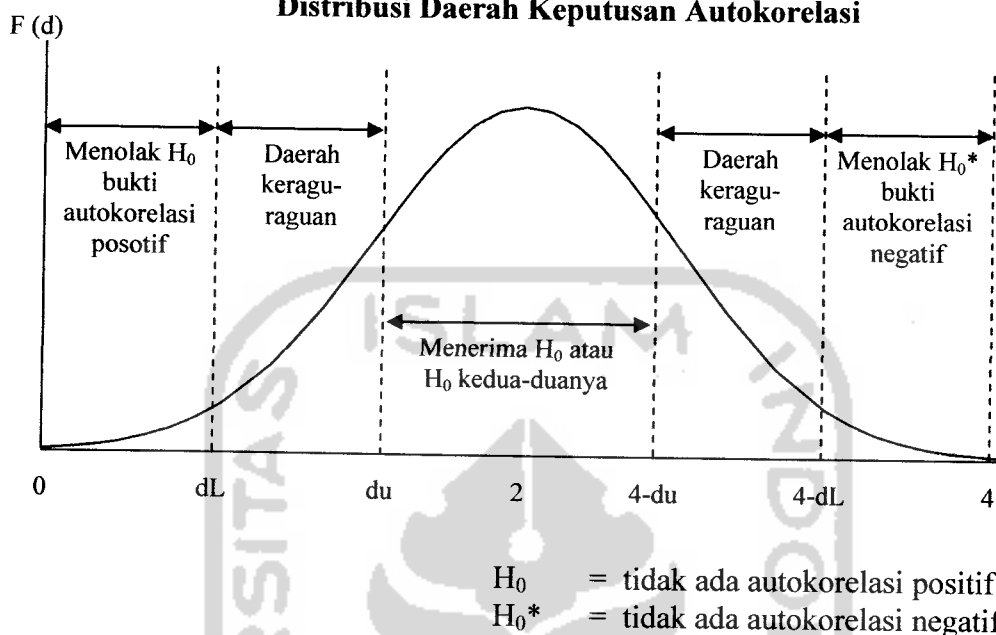
b. Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan, pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson (DW)*, yaitu dengan cara membandingkan antara DW statistik (d) dengan d_L dan d_U , jika DW statistik berada diantara d_U dan $4 - d_U$ maka tidak ada autokorelasi.

Model regresi linier diasumsikan tidak terdapat gejala autokorelasi. Artinya nilai residual (Y observasi – Y prediksi) pada waktu ke t (Σt) tidak boleh ada hubungan dengan nilai residual periode sebelumnya ($\Sigma t-1$). Ada tidaknya gejala autokorelasi dapat di tes dengan menghitung nilai Durbin Watson (d tes).

Gambar 5.3

Distribusi Daerah Keputusan Autokorelasi



c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan White Test, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat (U_i^2) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Dapatkan nilai R^2 untuk menghitung χ^2 , di mana $\chi^2 = \text{Obs} \cdot R^2$ (Damodar Gujarati, 2003).

Uji White Test

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya heterokedastisitas.

- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada heterokedastisitas
- $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada heterokedastisitas

Perbandingan antara Obs*R square (χ^2 -hitung) dengan χ^2 -tabel, yang menunjukkan bahwa Obs*R square (χ^2 -hitung) < χ^2 -tabel, berarti H_0 tidak dapat ditolak. Dari hasil uji White Test tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Sedangkan jika nilai Obs*R square (χ^2 -hitung) > χ^2 -tabel, berarti H_0 dapat ditolak. Dari hasil uji White Test tersebut dapat disimpulkan bahwa ada heteroskedastisitas.



BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

6.1.1. Pemilihan Model Regresi

Penentuan pemakaian bentuk suatu fungsi model empirik dinyatakan dalam bentuk linear ataukah nonlinear dalam suatu penelitian. Maka dalam penelitian ini akan dilakukan uji MacKinnon, White, Davidson (MWD test). Hasil estimasi dari uji MWD dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 6.1
Hasil Uji MWD

Variabel	Nilai Statistik t	Nilai Tabel t α (=5%)	Probabilitas
Z1	-2,302963	1,833	0,0468
Z2	-0,330840	1,833	0,7483

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Berdasarkan dari hasil regresi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan uji MWD ditemukan adanya perbedaan antara kedua bentuk fungsi model empiris (linier dengan log-linier). Dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) bentuk fungsi model empiris linier tidak bisa digunakan untuk analisis karena Z_1 signifikan dengan probabilitasnya sebesar 0,0468 sedangkan untuk loglinear bisa digunakan untuk analisis karena Z_2 tidak signifikan secara statistik dengan probabilitasnya sebesar 0,7483.

6.1.2. Hasil Regresi

Hasil regresi ini menggunakan alat bantu yaitu program komputer Eviews

4.1. Hasil regresi loglinier berganda yang di dapat adalah sebagai berikut :

$$\text{LogKUK} = -2,629547 - 0,635327\text{LogSBM} + 0,014427\text{LogJDB} + 1,708480\text{LogKB} \\ + 0,121186\text{LogINF}$$

$$t\text{-hitung} = (-0,571306) \quad (-3,568229) \quad (0,196298) \quad (2,898385) \quad (2,881820)$$

$$R^2 = 0,958397$$

$$\text{Adjusted R}^2 = 0,941756$$

$$\text{DW Statistik} = 1,877124$$

$$\text{F-Statistik} = 57,59241$$

6.1.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0,958397. Ini berarti variabel penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia dapat dijelaskan oleh tingkat suku bunga kredit modal kerja, jumlah dana bank, jumlah kantor bank dan tingkat inflasi sebesar 95,84 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

6.1.4. Pengujian t-Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. (Damodar, Gujarati 2003)

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha ; df (n-k) \}$$

$$t\text{-hitung} = \frac{bi}{Se(bi)} =$$

Keterangan :

α = *Level of significance*, atau probabilitas menolak hipotesis yang benar.

n = Jumlah sampel yang diteliti.

K = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Se = Standar error.

Uji t-statistik yang dilakukan menggunakan uji satu sisi (*one tail test*), dengan $\alpha = 5\%$.

Jika t-tabel < t-hitung berarti H_0 ditolak atau variabel Xi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika t-tabel \geq t-hitung berarti H_0 diterima atau variabel Xi tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel. 6.2

Hasil Uji t-Statistik

Variabel	Koefisien	t-hitung	t-tabel	Keterangan
SBM	-0.635327	-3.568229	1,812	Signifikan
JDB	0.014427	0.196298	1,812	Tidak Signifikan
KB	1.708480	2.898385	1,812	Signifikan
INF	0.121186	2.881820	1,812	Signifikan

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

1. Uji t-Statistik Variabel tingkat suku bunga kredit modal kerja (SBM)

Hipotesis pengaruh variabel tingkat suku bunga kredit modal kerja terhadap variabel Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia yang digunakan adalah : (Uji satu sisi negatif)

- $H_0 : \beta_1 \geq 0$, berarti variabel tingkat suku bunga kredit modal kerja tidak berpengaruh terhadap variabel Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia.
- $H_a : \beta_1 < 0$, berarti variabel tingkat suku bunga kredit modal kerja berpengaruh terhadap variabel Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung SBM = -3,568229 sedangkan t-tabel = 1,812 (df (n-k) = 10 , $\alpha = 0,05$) sehingga t-hitung > t-tabel ($|-3,568229| > |-1,812|$). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat suku bunga kredit modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.

2. Uji t-Statistik Variabel Jumlah Dana Bank (JDB)

Hipotesis pengaruh variabel Jumlah Dana Bank terhadap variabel Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia yang digunakan adalah :

- $H_0 : \beta_2 \geq 0$, berarti variabel Jumlah Dana Bank tidak berpengaruh terhadap variabel Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia.
- $H_a : \beta_2 < 0$, berarti variabel Jumlah Dana Bank berpengaruh terhadap variabel Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung JDB = 0,196298 sedangkan t-tabel = 1,812 (df (n-k) = 10 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung < t-tabel (0,196298 < 1,812). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung < t-tabel, H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah dana Bank secara statistik positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia.

3. Uji t-Statistik Variabel Jumlah Kantor Bank (KB)

Hipotesis pengaruh variabel Jumlah Kantor Bank terhadap variabel Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia yang digunakan adalah : (Uji satu sisi negatif)

- $H_0 : \beta_3 \geq 0$, berarti variabel Jumlah Kantor Bank tidak berpengaruh terhadap variabel Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia.

- $H_a : \beta_3 < 0$, berarti variabel Jumlah Kantor Bank berpengaruh terhadap variabel Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung KB = 2,898385 sedangkan t-tabel = 1,812 (df (n-k) = 10 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel (2,898385 > 1,812). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Kantor Bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia.

4. Uji t-Statistik Variabel Tingkat Inflasi (INF)

Hipotesis pengaruh variabel tingkat inflasi terhadap variabel Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia yang digunakan adalah :

- $H_0 : \beta_1 \geq 0$, berarti variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia.
- $H_a : \beta_1 < 0$, berarti variabel tingkat inflasi berpengaruh terhadap variabel Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung INF = 2,881820 sedangkan t-tabel = 1,812 (df (n-k) = 10 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel

(2,881820 > 1,812). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia.

6.1.5. Pengujian F-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian F-statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. (Damodar, Gujarati 2003)

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

$$F\text{-tabel} = (\alpha : k-1, n-k) \alpha = 5 \% , (5-1=4 ; 15-5=10)$$

Jika F-tabel < F-hitung berarti Ho ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika F-tabel \geq F-hitung berarti Ho diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah :

- Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel independen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah F-hitung = 57,59241 sedangkan F-tabel = 3,48 ($\alpha = 0,05 ; 3,48$), sehingga F-hitung > F-tabel ($57,59241 > 3,48$).

Perbandingan antara F-hitung dengan F-tabel yang menunjukkan bahwa F-hitung > F-tabel, menandakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga bahwa variabel tingkat suku bunga kredit modal kerja (SBM), jumlah dana bank (JDB), jumlah kantor bank (KB) dan tingkat inflasi (INF) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia.

6.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini meliputi 3 macam pengujian, yaitu pengujian multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

6.2.1. Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain. Deteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode Klein, yaitu dengan membandingkan koefisien determinasi parsial (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2), jika ditemukan nilai r^2 lebih kecil

dari R^2 maka tidak ada multikolinieritas. Sebaliknya jika ditemukan nilai r^2 lebih besar dari R^2 maka ada multikolinieritas (Damodar Gujarati, 1995; 166).

Tabel. 6.3

Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	r^2	R^2	Keterangan
SBM dengan JDB, KB, INF	0,465156	0,958397	Tidak ada multikolinieritas
JDB dengan SBM, KB, INF	0,928071	0,958397	Tidak ada multikolinieritas
KB dengan SBM, JDB, INF	0,937791	0,958397	Tidak ada multikolinieritas
INF dengan SBM, JDB, KB	0,076920	0,958397	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Hasil *Uji Klien* diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas karena nilai r^2 lebih kecil dari R^2 .

6.2.2. Autokorelasi.

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson atau dengan uji LM Test yang dikembangkan oleh Bruesch-godfrey, dimana uji LM Test bisa dikatakan sebagai uji autokorelasi yang paling akurat, apalagi jika sampel yang digunakan dalam jumlah yang besar (misalnya

diatas 100). Uji ini dilakukan dengan memasukkan lagnya, dari hasil uji autokorelasi *Serial Correlation LM Test Lag*.

Uji Lagrange Multiplier (LM Test).

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi.

- Ho : $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada autokorelasi
- Ha : $\rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada autokorelasi

Hasil perhitungan yang didapat adalah Obs*R square (χ^2 -hitung) = 0,304759 sedangkan χ^2 -tabel = 3,84 (df = 1 , $\alpha = 0,05$), sehingga χ^2 -hitung < χ^2 -tabel (0,304759 < 3,84). Perbandingan antara χ^2 -hitung dengan χ^2 -tabel, yang menunjukkan bahwa χ^2 -hitung < χ^2 -tabel, berarti Ho tidak dapat ditolak. Dari hasil uji LM tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Tabel. 6.4

Hasik Uji LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.186647	Probability	0.675887
Obs*R-squared	0.304759	Probability	0.580914

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

6.2.3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Adanya heteroskedastisitas dalam model analisis mengakibatkan varian dan koefisien-koefisien OLS tidak lagi minimum dan penaksir-penaksir OLS menjadi tidak efisien meskipun penaksir OLS tetap tidak

bias dan konsisten. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah pengujian White, langkah pengujiannya antara lain:

1. Estimasi persamaan model dan dapatkan residualnya.
2. Melakukan regresi pada persamaan berikut yang disebut regresi auxiliary
3. Hipotesis nul dalam uji ini adalah tidak ada heteroskedastisitas. Uji White didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi Chi-squares dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi auxiliary. Nilai hitung statistik Chi-squares (χ^2) dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$n R^2 \approx \chi^2_{df}$$

4. Jika nilai Chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika Chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan bantuan program komputer

Eviews 4.1, dan diperoleh hasil regresi seperti pada tabel berikut ini:

Tabel. 6.5
Hasil Uji White Test

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.660198	Probability	0.276659
Obs*R-squared	10.33233	Probability	0.242471

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Hasil perhitungan yang didapat adalah Obs*R square (χ^2 -hitung) = 10,33233 sedangkan χ^2 -tabel = 16,9190 (df = 9, α = 0,05), sehingga χ^2 -hitung < χ^2 -tabel (10,33233 < 16,9190). Perbandingan antara χ^2 -hitung dengan χ^2 -tabel, yang menunjukkan bahwa χ^2 -hitung < χ^2 -tabel, berarti H_0 tidak dapat ditolak. Dari hasil uji White Test tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas.

6.3. Interpretasi Hasil Regresi

Hasil analisis dari persamaan regresi :

$$\text{LogKUK} = -2,629547 - 0,635327\text{LogSBM} + 0,014427\text{LogJDB} + 1,708480\text{LogKB} + 0,121186\text{LogINF}$$

Hasil estimasi dan pengujian satu pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan ternyata hasil estimasi penyaluran Kredit Usaha Kecil pada Bank Umum di Indonesia tidak terdapat Multikolinieritas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi sehingga hasil dari pengujian tersebut dapat diaplikasikan lebih lanjut.

6.3.1. Tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja (SBM)

Berdasarkan hasil uji statistik, Variabel tingkat suku bunga kredit modal kerja (SBM) secara statistik negatif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil pada Bank Umum di Indonesia sebesar $-0,635327$. Artinya setiap kenaikan tingkat suku bunga kredit modal kerja sebesar 1 persen mengakibatkan penurunan penyaluran Kredit Usaha Kecil pada Bank Umum di Indonesia $0,635327$ persen. Tingkat suku bunga kredit modal kerja memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil pada Bank Umum di Indonesia. Artinya semakin tinggi tingkat suku bunga kredit modal kerja yang mencerminkan semakin mahal biaya maka akan menurunkan penyaluran Kredit Usaha Kecil dan sebaliknya semakin rendah tingkat suku bunga kredit modal kerja yang mencerminkan semakin murah biaya akan meningkatkan penyaluran Kredit Usaha Kecil. Fenomena ini mencerminkan bahwa masih tingginya tingkat suku bunga kredit modal kerja saat ini menjadi salah satu pertimbangan bagi dunia usaha dalam melakukan permohonan kredit kepada bank.

6.3.2. Jumlah Dana Bank (JDB)

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel jumlah dana bank (JDB) secara statistik positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil pada Bank Umum di Indonesia. Hal tersebut berarti naiknya jumlah dana bank tidak akan menyebabkan terjadinya kenaikan penyaluran

Kredit Usaha Kecil pada Bank Umum di Indonesia. Tidak signifikannya jumlah dana bank terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil pada Bank Umum di Indonesia lebih disebabkan karena jumlah dana bank bukan faktor penentu bagi masyarakat dalam mengajukan kredit kepada bank, ada faktor lain yang lebih dominan. Misalnya saja, tingkat suku bunga. Adanya tingkat suku bunga yang rendah akan menaikkan jumlah permohonan kredit kepada bank dan begitu sebaliknya.

6.3.3. Jumlah Kantor Bank (KB)

Variabel jumlah kantor bank (KB) secara statistik positif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil pada Bank Umum di Indonesia sebesar 1,708480. Artinya setiap kenaikan jumlah kantor bank sebesar 1 persen mengakibatkan kenaikan penyaluran Kredit Usaha Kecil pada Bank Umum di Indonesia 1,708480 persen. Jumlah kantor bank berkaitan dengan kemudahan fasilitas yang ditawarkan kepada masyarakat untuk meraih minat masyarakat pada bank. Adanya jaringan kantor cabang dan kantor cabang pembantu yang cukup luas, yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hal ini akan memudahkan masyarakat menabung atau menggunakan jasa perbankan. Yang semula enggan karena keterbatasan jarak dan waktu, dengan adanya kantor bank didekat lokasi tempat tinggal akan lebih mudah memenuhi kebutuhannya.

6.3.4. Tingkat Inflasi (INF)

Variabel tingkat inflasi (INF) secara statistik positif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil pada Bank Umum di Indonesia sebesar 0,121186. Artinya setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1 persen mengakibatkan kenaikan penyaluran Kredit Usaha Kecil pada Bank Umum di Indonesia 0,121186 persen. Inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novie Suryanto (2003) dengan judul *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) Bank Umum di Propinsi Jawa Barat Pada Tahun 1991III – 2002IV”*. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi non linear berganda. Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas (perkembangan jumlah bank, suku bunga kredit, dana simpanan masyarakat, dan inflasi) yang digunakan terhadap variabel kemampuan bank umum dalam penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) yang diukur dari ratio antara nilai Kredit Usaha Kecil (KUK) yang disalurkan dengan dana simpanan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah bank dan kantor bank, dana simpanan masyarakat, dan laju inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan bank umum dalam penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK).

Inflasi yang mencerminkan ekspektasi terhadap kenaikan harga-harga relatif barang dan jasa di masa datang akan menyebabkan kenaikan

jumlah kredit yang diminta. Adanya kenaikan inflasi tersebut masyarakat berharap akan mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga-harga barang tersebut. Oleh karena itu masyarakat akan cenderung mengajukan kredit untuk menambah modal mereka sehingga keuntungan yang diperoleh bisa meningkat.



BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia yang parameternya menggunakan metode OLS telah mengungkapkan pengaruh dari tingkat suku bunga kredit modal kerja, jumlah dana bank, jumlah kantor bank dan tingkat inflasi, maka dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat suku bunga kredit modal kerja, jumlah dana bank, jumlah kantor bank dan tingkat inflasi secara keseluruhan mempengaruhi penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia, hal ini terlihat dari pengujian serentak yang telah dilakukan yaitu nilai f statistik $>$ f tabel.
2. Hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga kredit modal kerja berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.
3. Hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa variabel jumlah kantor bank berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.
4. Hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.

7.2. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, implikasi kebijaksanaan berkaitan dengan hasil penelitian adalah :

1. Pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia perlu upaya untuk melakukan kebijakan menurunkan tingkat suku bunga kredit modal kerja ditingkat yang wajar supaya tidak mengganggu adanya penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) pada bank umum di Indonesia.
2. Pembukaan dan perluasan kantor-kantor cabang baru di daerah-daerah yang belum ada kantor cabangnya. Karena adanya jaringan kantor cabang dan kantor cabang pembantu yang cukup luas yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, akan memudahkan masyarakat menggunakan jasa perbankan.
3. Perlunya kebijakan untuk menjaga kestabilan tingkat inflasi dilevel yang aman secara konsisten dan terukur dengan memperhatikan psikologis pasar, karena ketidakstabilan tingkat inflasi akan menyebabkan ketidakstabilan penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (2002), *Arah Dan Perkembangan Kebijakan Perbankan Nasional*, Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (1991-2006), *Statistik Ekonomi – Keuangan Nasional*, Bank Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (1991-2005), *Indonesia Dalam Angka*, BPS, Jakarta.
- Budiono (1994), *Ekonomi Moneter*, Edisi Ketiga, BPFE UGM, Yogyakarta.
- _____ (2001), *Ekonomi Moneter*, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.
- Damodar, Gujarati (2003), *Econometric*, Erlangga, Jakarta.
- Insukindro (1994), *Ekonomi Uang dan Bank*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Kasmir (2003), *Dasar – Dasar Perbankan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad dan Anggito Abimanyu (1995), *Struktur dan Kinerja Industri Indonesia dalam Era Deregulasi dan Debirokratisasi*, Gadjah Mada University Business Review, Yogyakarta.
- Kurniawan, Sadwianto (2001), “*Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Kredit Usaha Kecil Oleh Bank di Indonesia Tahun 1992-1997*”, FE UMY, Yogyakarta.
- Muljono, Teguh Pudjo. (1993), *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersial*, BPFE, Yogyakarta.
- Nopirin, (2000), *Ekonomi Moneter*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah (1990), *Manajemen Dana Bank*, Rineke Cipta, Jakarta.
- Sutojo, Siswanto (2000), *Strategi Manajemen Bank Kredit*, Damar Mulia Pustaka, Jakarta.
- _____ (1995), *Analisa Kredit Bank Umum*, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Sukirno, Sadono (1994), *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi Dua, Raja Grafinda Persada, Jakarta.

_____ (2002), *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Suryanto, Novie (2003), "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) Bank Umum di Propinsi Jawa Barat Pada Tahun 1991^{III} – 2002^{IV}*", Diambil 17 Maret 2007, dari <http://www.warintek.progressio.or.id>

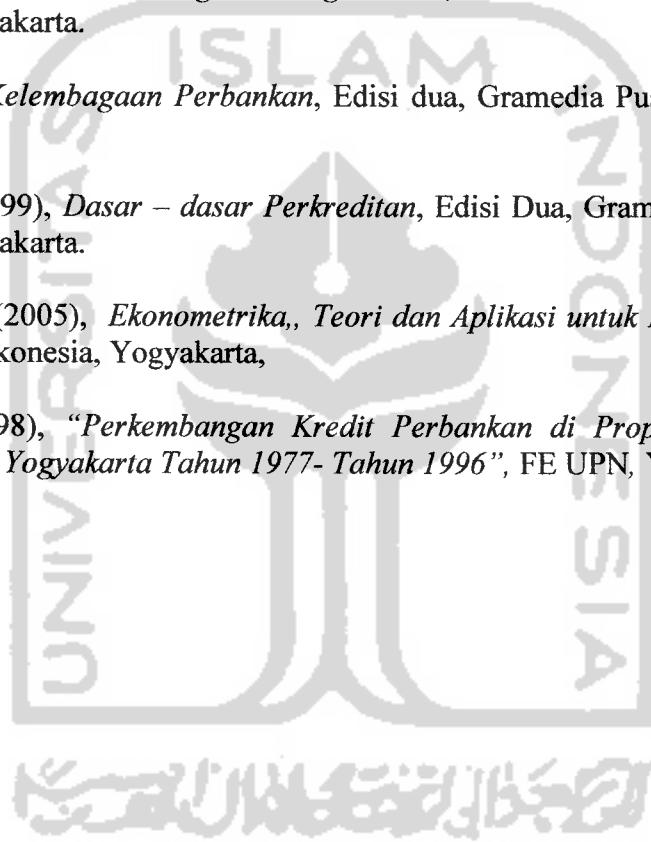
Susilo (2000), *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*, Cetakan Pertama, Salemba Empat, Jakarta.

Suyatno (1997), *Kelembagaan Perbankan*, Edisi dua, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

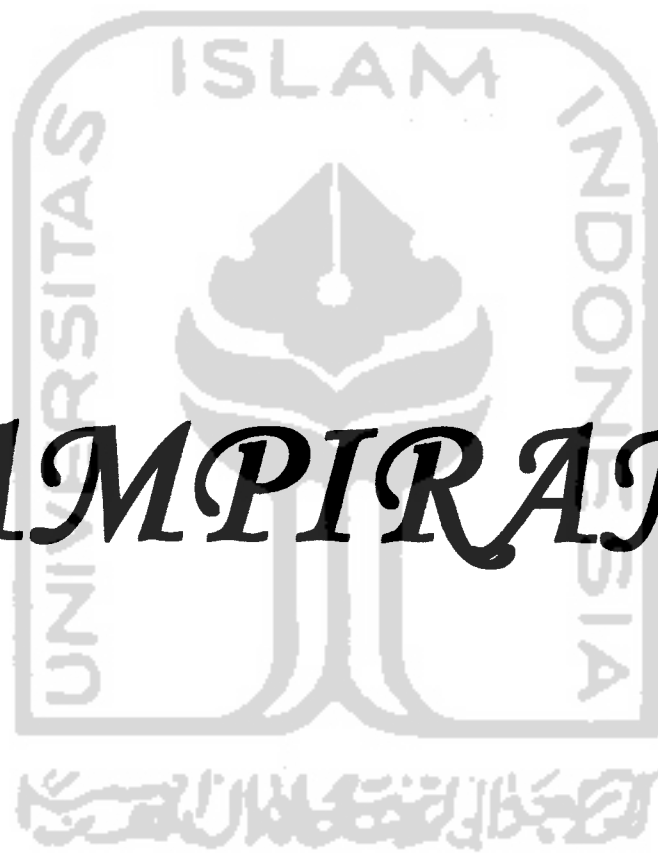
_____, Dkk (1999), *Dasar – dasar Perkreditan*, Edisi Dua, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Widarjono, Agus (2005), *Ekonometrika,, Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, Ekonesia, Yogyakarta,

Yunanto, Sri (1998), "*Perkembangan Kredit Perbankan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1977- Tahun 1996*", FE UPN, Yogyakarta.



LAMPIRAN



Lampiran I. Data Perkembangan Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia, Tingkat suku bunga kredit modal kerja, Jumlah Dana Bank, Jumlah Kantor Bank dan Tingkat Inflasi tahun 1991-2005.

Tahun	KUK (Y)	SBM (X ₁)	JDB (X ₂)	KB (X ₃)	INF (X ₄)
1991	22826	25.21	28476	4247	9.52
1992	22621	24.05	39640	4402	6.44
1993	27778	20.52	41427	4613	9.77
1994	34164	17.75	38082v	4888	9.24
1995	40926	18.88	50254	5288	8.64
1996	49291	19.21	472661	5919	6.47
1997	68723	21.98	528875	6308	11.05
1998	45570	32.27	762428	6254	77.63
1999	37239	28.89	789356	6711	2.01
2000	56625	18.43	984500	6397	9.35
2001	62569	19.19	1039925	6657	12.55
2002	62266	18.25	1059816	6886	10.03
2003	73968	15.07	1167894	7621	5.16
2004	93615	13.41	1215688	7826	6.4
2005	106051	16.23	1410338	8119	17.11

Keterangan:

KUK = Penyaluran Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum di Indonesia

(Trilyun Rp)

SBM = Tingkat suku bunga kredit modal kerja (%)

JDB = Jumlah Dana Bank (Trilyun Rp)

KB = Jumlah Kantor Bank (Unit)

INF = Tingkat inflasi (%)

Lampiran II. Hasil regresi linear

Dependent Variable: KUK
 Method: Least Squares
 Date: 06/10/07 Time: 09:54
 Sample: 1991 2005
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SBM	-1862.699	639.8144	-2.911311	0.0155
JDB	-0.007039	0.016791	-0.419203	0.6839
KB	17.83449	6.936636	2.571057	0.0278
INF	244.3273	167.3556	1.459929	0.1750
C	-16278.75	37739.99	-0.431340	0.6754
R-squared	0.913663	Mean dependent var	53615.47	
Adjusted R-squared	0.879128	S.D. dependent var	24818.18	
S.E. of regression	8628.459	Akaike info criterion	21.22472	
Sum squared resid	7.45E+08	Schwarz criterion	21.46074	
Log likelihood	-154.1854	F-statistic	26.45619	
Durbin-Watson stat	1.436628	Prob(F-statistic)	0.000027	

Lampiran III. Hasil regresi loglinear

Dependent Variable: LOG(KUK)
 Method: Least Squares
 Date: 06/10/07 Time: 09:49
 Sample: 1991 2005
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(SBM)	-0.635327	0.178051	-3.568229	0.0051
LOG(JDB)	0.014427	0.073494	0.196298	0.8483
LOG(KB)	1.708480	0.589459	2.898385	0.0159
LOG(INF)	0.121186	0.042052	2.881820	0.0163
C	-2.629547	4.602692	-0.571306	0.5804
R-squared	0.958397	Mean dependent var	10.78704	
Adjusted R-squared	0.941756	S.D. dependent var	0.476688	
S.E. of regression	0.115042	Akaike info criterion	-1.225830	
Sum squared resid	0.132348	Schwarz criterion	-0.989813	
Log likelihood	14.19373	F-statistic	57.59241	
Durbin-Watson stat	1.877124	Prob(F-statistic)	0.000001	

Lampiran IV. Hasil regresi Uji Mwd linear

Dependent Variable: KUK
 Method: Least Squares
 Date: 06/10/07 Time: 09:54
 Sample: 1991 2005
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SBM	-1876.932	535.0074	-3.508235	0.0066
JDB	-0.025927	0.016259	-1.594566	0.1453
KB	26.49838	6.913232	3.832995	0.0040
INF	251.0987	139.9629	1.794038	0.1064
Z1	-36672.55	15924.08	-2.302963	0.0468
C	-57589.04	36297.85	-1.586569	0.1471
R-squared	0.945676	Mean dependent var	53615.47	
Adjusted R-squared	0.915495	S.D. dependent var	24818.18	
S.E. of regression	7214.563	Akaike info criterion	20.89477	
Sum squared resid	4.68E+08	Schwarz criterion	21.17799	
Log likelihood	-150.7107	F-statistic	31.33431	
Durbin-Watson stat	1.783517	Prob(F-statistic)	0.000020	

Lampiran V. Hasil regresi Uji Mwd loglinear

Dependent Variable: LOG(KUK)
 Method: Least Squares
 Date: 06/10/07 Time: 09:44
 Sample: 1991 2005
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(SBM)	-0.641284	0.187418	-3.421673	0.0076
LOG(JDB)	0.012501	0.077223	0.161884	0.8750
LOG(KB)	1.718496	0.618342	2.779199	0.0214
LOG(INF)	0.126924	0.047350	2.680546	0.0252
Z2	-2.44E-06	7.38E-06	-0.330840	0.7483
C	-2.687724	4.825632	-0.556968	0.5911
R-squared	0.958897	Mean dependent var	10.78704	
Adjusted R-squared	0.936062	S.D. dependent var	0.476688	
S.E. of regression	0.120535	Akaike info criterion	-1.104585	
Sum squared resid	0.130757	Schwarz criterion	-0.821365	
Log likelihood	14.28439	F-statistic	41.99273	
Durbin-Watson stat	1.926416	Prob(F-statistic)	0.000006	

Lampiran VI. Hasil Uji LM untuk mendeteksi autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.186647	Probability	0.675887
Obs*R-squared	0.304759	Probability	0.580914

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/10/07 Time: 09:45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(SBM)	-0.063937	0.237510	-0.269198	0.7938
LOG(JDB)	-0.011671	0.081298	-0.143553	0.8890
LOG(KB)	0.069736	0.635831	0.109678	0.9151
LOG(INF)	-0.033225	0.088540	-0.375256	0.7162
C	-0.192057	4.822657	-0.039824	0.9691
RESID(-1)	0.387706	0.897411	0.432027	0.6759
R-squared	0.020317	Mean dependent var	-4.44E-16	
Adjusted R-squared	-0.523951	S.D. dependent var	0.097229	
S.E. of regression	0.120027	Akaike info criterion	-1.113023	
Sum squared resid	0.129659	Schwarz criterion	-0.829803	
Log likelihood	14.34767	F-statistic	0.037329	
Durbin-Watson stat	2.093029	Prob(F-statistic)	0.998959	

Lampiran VII. Hasil Uji White untuk mendeteksi heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.660198	Probability	0.276659
Obs*R-squared	10.33233	Probability	0.242471

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 06/10/07 Time: 09:45

Sample: 1991 2005

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.401970	21.22014	-0.018943	0.9855
LOG(SBM)	-1.509682	1.264719	-1.193690	0.2777
(LOG(SBM))^2	0.277624	0.216648	1.281452	0.2473
LOG(JDB)	0.489045	0.268494	1.821436	0.1184
(LOG(JDB))^2	-0.020809	0.010918	-1.905938	0.1053
LOG(KB)	-0.382602	5.336449	-0.071696	0.9452
(LOG(KB))^2	0.035889	0.305262	0.117568	0.9102
LOG(INF)	0.206478	0.089913	2.296417	0.0614
(LOG(INF))^2	-0.042176	0.018949	-2.225763	0.0677
R-squared	0.688822	Mean dependent var	0.008823	
Adjusted R-squared	0.273918	S.D. dependent var	0.022833	
S.E. of regression	0.019456	Akaike info criterion	-4.757615	
Sum squared resid	0.002271	Schwarz criterion	-4.332785	
Log likelihood	44.68211	F-statistic	1.660198	
Durbin-Watson stat	2.391248	Prob(F-statistic)	0.276659	

Lampiran VIII. Hasil Uji Klien untuk mendeteksi multikolinearitas

Dependent Variable: LOG(SBM)
 Method: Least Squares
 Date: 06/10/07 Time: 09:45
 Sample: 1991 2005
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(JDB)	0.220051	0.105295	2.089861	0.0607
LOG(KB)	-2.052660	0.783162	-2.620988	0.0238
LOG(INF)	0.044188	0.069953	0.631683	0.5405
C	17.97978	5.600081	3.210628	0.0083
R-squared	0.465156	Mean dependent var	2.999638	
Adjusted R-squared	0.319289	S.D. dependent var	0.236121	
S.E. of regression	0.194812	Akaike info criterion	-0.210380	
Sum squared resid	0.417471	Schwarz criterion	-0.021567	
Log likelihood	5.577852	F-statistic	3.188909	
Durbin-Watson stat	1.693809	Prob(F-statistic)	0.066702	

Dependent Variable: LOG(JDB)
 Method: Least Squares
 Date: 06/10/07 Time: 09:46
 Sample: 1991 2005
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(SBM)	1.291539	0.618002	2.089861	0.0607
LOG(KB)	7.698846	0.677969	11.35575	0.0000
LOG(INF)	0.041955	0.172054	0.243850	0.8118
C	-58.31251	6.887038	-8.466995	0.0000
R-squared	0.928071	Mean dependent var	12.65902	
Adjusted R-squared	0.908454	S.D. dependent var	1.559876	
S.E. of regression	0.471964	Akaike info criterion	1.559350	
Sum squared resid	2.450249	Schwarz criterion	1.748163	
Log likelihood	-7.695122	F-statistic	47.30976	
Durbin-Watson stat	1.740585	Prob(F-statistic)	0.000001	

Dependent Variable: LOG(KB)
 Method: Least Squares
 Date: 06/10/07 Time: 09:48
 Sample: 1991 2005
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(SBM)	-0.187283	0.071455	-2.620988	0.0238
LOG(JDB)	0.119681	0.010539	11.35575	0.0000
LOG(INF)	-0.002432	0.021497	-0.113123	0.9120
C	7.755255	0.274023	28.30143	0.0000
R-squared	0.937791	Mean dependent var	8.703081	
Adjusted R-squared	0.920825	S.D. dependent var	0.209128	
S.E. of regression	0.058845	Akaike info criterion	-2.604650	
Sum squared resid	0.038090	Schwarz criterion	-2.415837	
Log likelihood	23.53487	F-statistic	55.27436	
Durbin-Watson stat	1.801647	Prob(F-statistic)	0.000001	

Dependent Variable: LOG(INF)
 Method: Least Squares
 Date: 06/10/07 Time: 09:48
 Sample: 1991 2005
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(SBM)	0.792183	1.254083	0.631683	0.5405
LOG(JDB)	0.128152	0.525534	0.243850	0.8118
LOG(KB)	-0.477826	4.223966	-0.113123	0.9120
C	2.393517	32.99339	0.072545	0.9435
R-squared	0.076920	Mean dependent var	2.233497	
Adjusted R-squared	-0.174830	S.D. dependent var	0.761008	
S.E. of regression	0.824854	Akaike info criterion	2.675957	
Sum squared resid	7.484220	Schwarz criterion	2.864770	
Log likelihood	-16.06968	F-statistic	0.305541	
Durbin-Watson stat	2.743184	Prob(F-statistic)	0.820905	